



**LAPORAN**  
**PENELITIAN DOSEN PEMULA**



**MANUSIA INDONESIA**

**Studi Etnografi tentang Bela Negara, Pembangunan Karakter  
Dan Konflik Sosial**

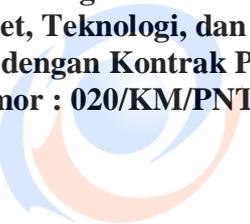


**Drs, Syamsu Ridhuan, M. Pd 0012116212**

**Indra Jaya, SE, M.Si. 0302076204**



**Dibiayai oleh**  
**Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat**  
**Direktoral Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan**  
**Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi**  
**Sesuai dengan Kontrak Penelitian**  
**Nomor : 020/KM/PNT/2018**



**HALAMAN PENGESAHAN**

Universitas  
**Esa Unggul**

Judul :

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap

Perguruan Tinggi

NIDN

Jabatan Fungsional

Program Studi

Nomor HP

Alamat surel (e-mail)

Anggota (1)

Nama Lengkap

NIDN

Perguruan Tinggi

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra

Alamat

Penanggung Jawab

Tahun Pelaksanaan

Biaya Tahun Berjalan

Biaya Keseluruhan

Universitas  
**Esa Unggul**

U : MANUSIA INDONESIA : Studi Etnografi tentang Bela Negara, Pembangunan Karakter dan Konflik Sosial

: Drs SYAMSU RIDHUAN, M.Pd

: Universitas Esa Unggul

: 0012116212

: Asisten Ahli

: Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan

: 081293458648

: Syamsu@esaunggul.ac.id

: INDRA JAYA S.E., M.S.I

: 0302076204

: Universitas Esa Unggul

Universitas

**Esa Unggul**

: -

: -

: Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun

: Rp 14.500.000,-

: Rp 0

Universitas  
**Esa Unggul**

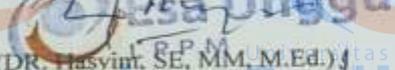
Kota Jakarta Barat, 30 - 8 - 2018

Ketua,

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian

Masyarakat

Universitas

  
(DR. Hasyim, SE, MM, M.Ed.)  
NIP/NIK 201040164

(Drs SYAMSU RIDHUAN, M.Pd)

NIP/NIK 196211121988111001

Universitas  
**Esa Unggul**

## Abstract

Some Indonesian prefer to be called democratic, reformist and religious. The facts often appear inconsistent, unbearable and not in accordance with the norm of Pancasila. The purpose of the study tested the theory of Muchtar Lubis forty years ago about six human characters of Indonesia : hypocritical, reluctant to be responsible for his action, feudal, believing in superstition, artistic and weak character, is still relevant to today's living conditions.

Research design using ethnographic approach, to examine the deep perceptions, attitudes, cultures, beliefs and norms of Indonesian people. Location in Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sample 33 provincial pavilion communities representating ethnicity, plus ethnic Betawi and four ethnic offspring : Tionghoa, Arab, Indian and European settlers in DKI Jakarta region.

The result of research reinforce the theory of Muchtar Lubis, it turns out six human characters of Indonesia is still relevan to the dynamics of social, cultural, political, economic and ideological. (1) Humans hypocritical, reluctant to be responsible for his actions, weak character, and feudal spirit not sincerely depend the state, artistic human being sincere, while the superstitious believers are only half sincere state depenses. (2) Hypocritical and reluctant to be responsible for his actions, like social conflicts, human belieces superstition, artistic and weak character disagrees social conflict, half of the feudal minded people agree to social conflict. (3) Hypocritical, reluctant to be responsible for his actions and believes superstition dislike community development, should be artistic people, weak character and feudal minded nature a gree the development of society to make a smart, decent and happy income.

Key words : hypocritical, character, feudal



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
RINGKASAN	
PRAKATA	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	4
D. Rumusan Permasalahan	5
E. Hipotesa Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
A. Steriotip Manusia Indonesia	6
B. Konflik Di Indonesia	6
C. Kesadaran Bela Negara	8
D. Pembangunan Manusia Indonesia	13
E. Bangsa dan Negara Dalam Tatanan Dunia Global	15
BAB 3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	
A. Tujuan Penelitian	17
B. Manfaat Penelitian	17
BAB 4 METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	18
B. Lokasi dan Subjek Penelitian	20
C. Waktu Penelitian	21
D. Sumber Data	22
E. Instrumen Pengumpulan Data	22
F. Teknik Analisis Data	23
BAB 5 HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	
A. Hasil Yang Dicapai	25
1. Gambaran Lokasi Penelitian	25
2. Fokus Pengumpulan Data Kualitatif	27
3. Pengumpulan Data	29
4. Pengolahan Data dan Informasi	33
B. Luaran Yang Dicapai	39
1. Tanggapan Responden Tentang Manusia Indonesia	39
2. Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial dan Pembangunan Manusia	47
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Penutup	54
B. Saran	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN (bukti luaran yang didapatkan)

1. Instrumen Penelitian
2. Personalia tenaga pelaksana beserta kualifikasinya.
3. Artikel ilmiah (*draft*, status *submission* atau *reprint*)
4. HKI
5. Publikasi Jurnal

56

57



## DAFTAR TABEL

No	Judul Daftar Tabel	Halaman
4.1.	Data Identitas Subjek Penelitian	31
4.2.	Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis	34
4.3.	Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Keikhlasan Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Dalam Bela Negara	35
4.4.	Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Kesukaan Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Terhadap Konflik Sosial	36
4.5.	Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Kesukaan Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Terhadap Pembangunan Manusia (Karakter)	38



## DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1.	Hubungan Aktivitas Bela Negara, Konflik dan Pembangunan dengan Manusia Indonesia	20
4.1.	Konsepsi Gambaran Konsepsi Manusia Indonesia	28
4.2.	Klasfikasi Subjek Penelitian	33



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Steriotip manusia Indonesia yang di sampaikan oleh sastrawan, budayawan, wartawan senior, Mochtar Lubis dalam Pidato Kebudayaan, dengan judul : “Menguak Enam Sifat Manusia Indonesia”, di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 6 April 1977, menginspirasi rencana penelitian kualitatif ini. Ada enam ciri manusia Indonesia yang masih relevan yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik dan watak yang lemah atau karakter yang kurang kuat. (Lubis. 200 : 4). Keenam ciri itu, digeneralisasikan sebagai ciri manusia Indonesia, yang berada di wilayah kepulauan nusantara ini.

Memang, Indonesia adalah suatu negara yang memiliki banyak keberagaman atau bhinneka, tercatat sejumlah 1.340 suku bangsa. Keaneka ragaman suku bangsa bisa menjadi modal kekayaan yang bersifat positif, namun akan menjadi beban yang bersifat negatif apabila tidak bersatu (terintegrasi), karena memiliki potensi konflik yang laten. Kebinnekaan haruslah memiliki kesamaan psikologis dan idiologis yang harus difahami dan dipedomani oleh masyarakat dalam berinteraksi. Dalam hal ini, diimplemetasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pedoman hidup bangsa, adalah Pancasila. Selama ini, Pancasila dipandang sebagai idiologi yang mampu menyatukan keanekaragaman suku bangsa-suku bangsa yang hidup di dalam wilayah pulau-pulau nusantara, yaitu sebagai negara kepulauan (archipelago). Jumlah pulau di Indonesia sebanyak 17.504, diantaranya sejumlah 7.870 sudah memiliki nama dan 9.634 belum memiliki nama (Kemdagri, 2004). Sebagai pedoman hidup, Pancasila telah memberikan *guiding principles* berupa nilai-nilai pancasila yang tercermin dalam 36 butir dalam 5 sila. Siapapun warga negara Indonesia, maka harus mengamalkan butir-butir Pancasila sebagai

pengenjawahtah dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara Indonesia.

Secara psikologis, negara Indonesia terlahir dari suatu proses perjuangan yang panjang. Dimana secara sadar suku bangsa-suku bangsa yang dijajah, melakukan perlawanan habis-habisnya demi mewujudkan satu negara merdeka. Perjuangan sudah dimulai sejak runtuhnya kerajaan Sriwijaya dan Majah Pahit, lebih tepatnya semenjak masuk bangsa Eropa ke wilayah nusantara. Meski kedatangan awal bangsa Eropa melakukan misi perdagangan, namun pelan tapi pasti telah menajdi penjajah, koloninsasi terhadap suku bangsa-suku bangsa di wilayah nusantara.

Perjuangan mengusir penjajah telah menumbuhkan perasaan psikologis suku bangsa-suku bangsa, yaitu persaan persatuan (integrasi). Persatuan untuk mengusir penjajah, awalnya berjuang secara sporadis kemudian dirintis oleh Boedi Oetmo 2008 dengan menggunakan kekuatan sosial. Perjuangan berlangsung terus, hingga para pemuda Jong Java, Sumatera, Ambon, Cilebes dan suku bangsa-suku bangsa lainnya berikrar di Yogyakarta 1928, melahirkan Sumpah Pemuda : bertanah air satu, berbangsa sat dan bahasa Indonesia. Perjuangan dengan persatuan mencapai puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945, dikumendangkannya proklamasi kemerdekaan. Indonesia menjadi negara merdeka, berdaulat dan bermarabat dengan Pancasila sebagai Dasar Negara.

## **B. Identifikasi Masalah**

Spektrum konflik sudah makin meluas. Indonesia berada dalam ancaman bahaya multi dimensi. Fakta menunjukkan dalam tahun 2016, demonstrasi hampir setiap hari terjadi, baik di ibu kota Jakarta, Provinsi maupun Kabupaten/Kota di seluruh wilayah NKRI. Eksistensi demonstrasi merupakan pertentangan (konflik) antara pendemo dengan siapa yang di demo, dapat dikatakan sebagai perwujudan rasa ketidak puasan dan tidak terpenuhinya harapan-harapan (*expectasi*) pendemo pada satu sisi dan belum ada respon (*feedback*) dari siapa yang di demo.

Fakta menunjukkan, setiap demonstrasi (konflik) terjadi pasti menimbulkan dampak ketegangan dan ancaman, walaupun demonstrasi itu sendiri tidak selalu diakhiri oleh tindakan anarkis. Konflik yang dinyatakan dengan demon, dipicu oleh berbagai faktor, diantaranya kepentingan politik, tuntutan keadilan, pelecehan beragama, perbedaan paham ideologis, kesenjangan perhatian pusat-daerah dan lain sebagainya. Hal ini, mendorong terjadinya spektrum konflik terus-menerus terjadi dan bertambah luas baik secara horizontal maupun vertikal.

Eksistensi konflik telah menurunkan kesadaran bela negara. Hasil studi, tentang kesadaran bela negara dan wawasan kebangsaan yang diterbitkan oleh media *online* *Republika* (*Republika.co.id.2015*) terhadap 105 negara di dunia, diperoleh hasil yang sangat mengecewakan bagi bangsa Indonesia, ternyata Negara Kesatuan Republik Indonesia berada pada urutan ke 96 rendahnya kesadaran bela negara dan wawasan kebangsaan. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa kesadaran bela negara dan wawasan kebangsaan berada pada posisi rendah, jika diaplikasikan terhadap kesetiaan dan kepatuhan terhadap negara. Menurut Menteri Pertahanan Republik Indonesia, Ryamizard mengatakan bahwa kondisi seperti itu menunjukkan bahwa manusia Indonesia berada pada urutan *buncit* dalam melaksanakan hak dan kewajibannya bela negara.

Kesadaran bela negara, sangat dipengaruhi oleh kemampuan negara dalam membangun manusia Indonesia. Pembangunan manusia Indonesia, sebenarnya sudah dilaksanakan sejak kemerdekaan oleh pemerintah Indonesia, yaitu pembangunan karakter pada zaman orde lama, pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di zaman orde baru, revolusi mental zaman reformasi. Intinya adalah penyelenggaraan pembangunan non fisik yang dilaksanakan melalui pendidikan sekolah, pendidikan dan pelatihan di kementerian/lembaga, belajar sendiri (lingkungan dan media), dan pendidikan dalam rumah tangga.

Pembangunan karakter di era orde lama, diarahkan agar manusia Indonesia dibangun agar menjadi bangsa yang memiliki nasionalisme yang

tinggi, bermartabat dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya di zaman orde baru, diarahkan agar manusia Indonesia serasi, selaras dan seimbang, harmoni dan sejaterah. Sedangkan pada awal reformasi (masa transisi), pembangunan manusia Indonesia, tidak mendapat porsi yang cukup. Mengakibatkan terjadi sindrom dan steriotif yang membuat degrdasi mentalitas manusia Indonesia dalam bela negara. Baru di pemerintahan Presiden Joko Widodo, mulai diperkuat pembangunan mansia Indonesia, melalui program revolusi mental.

Dalam tatanan kehidupan global, konflik dapat mekain meningkat, bela negara makin menurun dan pembangunan manusia Indonesia hampir tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Hal ini terjadi, akibat pengaruh arus globalisasi yang tidak terbatas. Dunia terhubung menjadi satu kesatuan besar, yang dihubungkan oleh informasi dan teknologi pendukung yang canggih. Sehingga semua elemen kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami distorsi diberbagai sektor, yang tentu sangat berpengaruh terhadap pola dan tindak warga negara dalam mengambil keputusan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari indentifikasi masalah tersebut di atas, dapat permasalahan dibatsi pada tataran konflik, bela negara dan pembangunan manusia. Bahwa konflik dapat membuat Indonesia menjadi terbelah (disintegras) dan kesadaran bela negara dapat menjamin keutuhan NKRI, sedangkan pembangunan manusia Indonesia dapat menciptakan manusia Indonesia menjadi berkompentensi, nasionalis, agamis atau berakhlak mulia. Ketiga bidang kajian itu (konflik, bela negara dan pembangunan Indonesia) bersentuhan langsung dengan globalisasi, sehingga menghadirkan segala bentuk pengaruh (negatif dan fositif), bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Mengacu dari hasil indentifikasi permasalahan tersebut di atas, maka pembatasan masalah penelitiannya meliputi :

1. Berkaitan dengan pertanyaan apakah masih ada relevansinya hingga saat ini mengenai watak atau karakter manusia Indonesia menurut pendapat Mochtar Lubis di tahun 1977 atau selama 4 (empat) dasawarsa lalu?

2. Beberapa hal yang masuk dalam lingkup persepsi responden terhadap manusia Indonesia (Mochtar Lubis, 1977) dilihat dalam hubungannya dengan perspektif bela negara, konflik, konflik sosial dan pembangunan manusia Indonesia di NKRI?

#### **D. Rumusan Permasalahan**

Dari pembatasan masalah di atas, maka ke tiga bidang kajian itu dipertajam menjadi satu fokus kajian, yaitu **manusia Indonesia** yang menurut Mochtar Lubis (1977) memiliki watak atau karakter : hipokrit, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, percaya takhayul, berjiwa feodal, artistik dan berwatak lemah untuk dikaji melalui studi etnografi dalam rangka melihat hubungannya dengan bela negara, konflik sosial dan pembangunan manusia sampai saat ini di era reformasi dan globalisasi.

Jadi rumusan permasalahannya adalah apakah masih ada relevansinya sampai saat ini mengenai watak atau karakter manusia Indonesia seperti diungkap dalam teori Mochtar Lubis di tahun 1977? Bagaimana persepsi responden terhadap manusia Indonesia dalam hubungannya dengan perspektif bela negara, konflik, konflik sosial dan pembangunan manusia Indonesia di NKRI?

#### **E. Hipotesis Penelitian**

1. Teori Mochtar Lubis (1977) tentang watak atau karakter manusia Indonesia masih relevan dengan dinamika manusia Indonesia dalam situasi, kondisi dan perkembangannya hingga saat ini

2. Terdapat hubungan yang signifikan persepsi responden tentang manusia Indonesia dalam hubungannya dengan perspektif bela negara, konflik, konflik sosial dan pembangunan manusia Indonesia di NKRI.

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Steriotip Manusia Indonesia

Mochtar Lubis (2001 : 4) mengidentifikasi ada enam ciri manusia Indonesia, yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik dan watak yang lemah (karakter yang kurang kuat). Keenam ciri manusia Indonesia ini, langsung disampaikan dalam Pidato Kebudayaan Mochtar Lubis, dengan judul : “Menguak Enam Sifat Manusia Indonesia”, di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 6 April 1977.

Keenam ciri manusia Indonesia Indonesia yang di-stereotif-kan oleh Mochtar Lubis 40 tahu lalu itu, secara kontroversi masih sangat relevan untuk di bicarakan dan dikaji. Meskipun zaman sudah berganti, ilmu pengetahuan dan teknologi sudah berkembang secara pesat, derajat iman dan taqwa makin meningkat, serta arus globalisasi dunia yang ditandai dengan kontak informasi tanpa batasan waktu, tempat dan usia. Namun tampaknya sosok manusia Indonesia yang di-stereotif-kan Mochtar Lubis itu masih kental ada dalam tampilan perilaku budaya manusia Indonesia kekinian.

Menurut keberadaannya yang masih dominan dipraktikkan oleh manusia Indonesia adalah ciri hipokrit mendominasi dalam tatanan kehidupan di Indonesia. Hipokrit atau munafik merupakan berura-pura percaya atau setia dan sebagainya kepada agama dalam hatinya tidak; suka atau selalu mengatakan yang tidak sesuai dengan perbuatannya; dan bermuka dua (KBBI. 2014).

### B. Konflik di Indonesia

Indonesia adalah negara yang sangat plural (majemuk). Menurut sensus BPS tahun 2010 terdapat sejumlah 1.340 suku bangsa dan sebanyak 746 bahasa daerah di Indonesia (Kompas 03-02-2011), serta ada 6 (enam)

agama resmi yang diakui negara. Dengan beragamnya suku bangsa, bahasa daerah, agama, budaya, sistem sosial, adat istiadat, ditambah dengan keberadaan otonomi daerah dan otonomi khusus, serta ketimpangan pembangunan daerah, membuat spektrum konflik di Indonesia makin meluas dan terus-menerus terjadi.

Konflik dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu konflik batin dan konflik sosial. Konflik batin hanya bergejolak dalam persaaan, namun bisa saja berakhir dengan perilaku agresif dan prustasi. Sedangkan konflik sosial dapat memicu terjadi pertentangan fisik, benterokan fisik, tawuran, peperangan militer. Apapun bentuk akhir dari kejadian konflik, sebetulnya adalah kelanjutan dari konflik yang tidak ada penyelesaian. Bebertapa contoh konflik berskala nasional yang berakhir dengan anarkis, kerusuhan dan menelan korban, yang dikutip dari [www.lensaterkini.web.id](http://www.lensaterkini.web.id) (14-02-2017), antara lain :

1. Konflik antar suku Dayak dan Madura di Sampit tahun 2001, menelan korban lebih 500 orang 100 orang diantaranya mengalami pemenggalan kepala.
2. Konflik antar Agama di Ambon tahun 1999, konflik berakhir menjadi kerusuhan antara agama Islam dan Kristen di Ambon, menelan banyak korban dan membuat kerukunan umat beragama di Indonesia menjadi terganggu.
3. Konflik antar etnis tahun 1998, konflik berakhir dengan kerusuhan dimana terjadi antara etnis Tionghoa dan warga pribumi. Menyebabkan banyak korban harta, kekerasan fisik, kekerasan seksual, pembakaran ruko bahkan korban nyawa dan berujung pengusiran warga Tionghoa.
4. Konflik antara golongan agama (Ahmadiyah dan Syiah) tahun 2000-an, konflik berawal dari penyimpangan atau sesat : Ahmadiyah dan Syiah dipandang sesat dari ajaran Islam, sehingga benterokan fisik, pembakaran rumah ibadah, pemaksaan kembali ke ajaran yang benar sampai pada pengusiran.

5. Konflik antar golongan dan pemerintah (GAM, RMS dan OPM), konflik vertikal ini terjadi karena kelompok GAM, RMS dan OPM memuntut menjadi negara merdeka keluar dari NKRI. Akibat konflik menelan banyak korban baik harta maupun nyawa.

Masih ada lagi beberapa contoh konflik yang terjadi di Indonesia, antara lain konflik sosial kasus Tegal dan Cilacap, konflik anak-anak putus sekolah karena membantu orang tua, konflik Indonesia-Malaysia, konflik pembakaran 5 Gereja di Situbondo oleh massa akibat kesalah fahaman, konflik perbedaan pendapat antara kelompok-kelompok Islam, konflik perbedaan pendapat tentang perbedaan Hari Raya Idul Fitri, konflik Poso, konflik tawuran antar pelajar, konflik pilkada dan liberalisasi politik, terkini diakhir 2016 sampai awal 2017 adalah konflik penistaan agama yang menyulut ketidak puasan umat Islam, yang di motori oleh Front Pembebasan Islam (FPI) dan lain sebagainya. Dapat dipastikan setiap terjadi konflik akan menelan korban dan merugikan masyarakat. Lebih jauh lagi berdampak pada terbelahnya bangsa dan negara Indonesia.

### **C. Kesadaran Bela Negara**

Sudah menjadi keniscayaan warga negara, dimanapun keberberadaannya sepanjang masih di planet bumi ini, maka wajib membela negara terhadap negara dimana yang bersangkutan menjadi warga negara. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 27 ayat (3) berbunyi : Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Bela negara tidak berarti harus melakukan perlawanan fisik dalam pertempuran atau peperangan. Bela negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang diimplemtasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menjamin tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Secara teoritis terdapat 5 (lima) kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh warga negara dalam rangka melaksanakan bela negara adalah:

1. Rasa cinta tanah air

2. Rela berkorban
3. Sadar berbangsa dan bernegara
4. Meyakini Pancasila sebagai ideologi negara
5. Memiliki kemampuan awal bela negara

Bela negara merupakan sebuah konsep yang disusun oleh perangkat perundang dan petinggi suatu negara tentang patriotisme seseorang, suatu kelompok atau seluruh komponen dari suatu negara dalam kepentingan mempertahankan eksistensi negara tersebut. Secara **fisik** hal ini dapat diartikan sebagai usaha pertahanan menghadapi serangan fisik atau agresi dari pihak yang mengancam keberadaan negara tersebut. Sedangkan secara **non fisik** konsep ini diartikan sebagai upaya untuk turut serta berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, baik melalui pendidikan, moral, sosial, maupun peningkatan kesejahteraan orang-orang yang mendirikan bangsa tersebut (Ridhuan. 2016 : 14). Secara sederhana bela negara merupakan kesetiaan dan kerelaan berkorban warga negara terhadap negaranya menjadi patriot bangsa.

Dengan demikian maka, bela negara bertujuan untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang memiliki tekad, sikap dan tindakan yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut guna meniadakan setiap ancaman baik dari dalam maupun dari luar negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan UUD NRI1945.

Agar lebih mudah menterjemahkan 5 (lima) kompetensi tersebut, maka masing-masing dapat dijelaskan secara sederhana berkaitan dengan bentuk wujud yang harus dilakukan oleh setiap warga negara dalam membela negara adalah sebagai berikut

### **1. Rasa Cinta Tanah Air**

Cinta tanah air dapat diimplementasikan dalam wujud pikiran, sikap dan tindakan yang menghadirkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap bangsa dan negara Indonesia. Misalkan konsisten

mempergunakan produk dalam negeri. Terlihat ekspresi yang muncul ada rasa kebanggaan kalau memakai hasil (*made in*) Indonesia. Dapat dicontohkan membeli sepatu, pakaian, peralatan rumah tangga, perabotan dan lainnya adalah produksi lokal, bukan berasal dari impor negara luar. Dalam hal kuliner, akan ada rasa senang dengan memakan makanan atau kuliner “ala Indonesia asli” yang bahan-bahannya bersumber dari dalam negeri. Membudayakan makanan tradisional khas Indonesia yang kaya gizi, vitamin dan nutrisi seperti singkong, tahu, tempe dan kuliner-kuliner yang khas daerah dari Sabang sampai Merauke, seperti Mie Aceh, Rendang Padang, Mpek-mpek Palembang, Soto Betawi, Gudeg Jogja, Rawon Jatim, Coto Makasar, dan lainnya. Kenapa harus beli ayam di Kentucky? Kenapa harus beli roti di Mac Donal? Padahal untuk beli ayam goreng dan kuliner Indonesia asli tersedia sangat banyak dan bervariasi di bumi ibu pertiwi ini.

## 2. Rela Berkorban

Makna rela berkorban sering ditafsirkan secara sempit, yaitu hanya dilihat dari sudut pandang pengorbanan material semata. Padahal dalam hal menyangkut hak dan kewajiban bela negara, pengorbanan itu meliputi segala aspek yang sangat luas, tidak hanya perihal material semata melainkan juga menyangkut kontribusi pikiran, sikap dan tindakan yang di *design* untuk kepentingan bangsa dan negara. Ada ungkapan menarik yang patut direnungkan : “jangan tanyakan apa yang telah negara berikan, tetapi tanyakan apa yang telah anda berikan kepada negara”. *Statement* ini menunjukkan betapa besarnya semangat nasionalis yang perlu ditanam dalam jiwa dan raga bangsa, sebagai pengejawentah dari bentuk pengorbanan kepada negara. **Pikiran**, diorientasikan bagaimana dapat memberikan ide-ide, gagasan-gagasan, pikiran-pikiran cerdas bagi pembangunan nasional dan kemajuan negara. **Sikap**, diaplikasikan dalam bentuk ada kepedulian terhadap kehidupan sosial, sikap tidak merong-rong bangsa, sikap tanggap terhadap situasi dan kondisi tertentu yang dinamis, sikap membangun, sikap positif dan

lain sebagainya. **Tindakan** didedikasikan semata-mata untuk kepentingan negara, misalkan membantu secara ekonomis kepada sesama dengan konsep infak dan sadakah, menunaikan kewajiban membayar pajak, retribusi legal, mencegah dan mengatasi terjadinya bencana alam, bencana sosial sampai pada perang melawan gempuran dunia maya maupun perang bersenjata dengan negara lain bila negara Indonesia sudah diserang secara kasat mata oleh negara lain. Namun pada prinsipnya adalah Indonesia cinta damai, inta kemerdekaan, segala bentuk perang dan penjajahan harus dihapuskan di muka bumi ini, karena bertentangan dengan UUD 1945, Pancasila dan Agama apapun.

### **3. Sadar Berbangsa dan Bernegara**

Kesadaran berbangsa dan bernegara, diwujudkan dalam bentuk mentaati segala aturan-aturan negara, norma-norma agama, sosial dan adat istiadat yang tidak bertentangan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Warga negara yang sadar bela negara adalah bagi mereka yang memang benar-benar memiliki tingkat kesadaran untuk melaksanakan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku tersebut, sehingga produk tindakanya adalah amanah, benar dan tidak melawan hukum serta tidak berkhianat kepada negara. Misalkan tertib berlalu lintas, disiplin dalam bekerja, disiplin dalam kegiatan belajar, tidak melawan guru apa lagi melaporkan guru kepada aparat polisi padahal guru berusaha menegakkan disiplin disekolah. Ikut aktif berorganisasi, bergotong royong, saling menghargai dan lain sebagainya yang mencirikan semangat kebersamaan dalam lingkup perbedaan. Berebda tidak berarti bermusuhan, tetapi tetap dalam koridor Bhinneka Tunggal Ika.

### **4. Meyakini Pancasila sebagai Ideologi Bangsa**

Nilai-nilai Pancasila digali dan berasal dari akar budaya asli bangsa, artinya bahwa Pancasila sangat cocok dipergunakan sebagai pedoman (*guiding principle*) dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan

bernegara. Pancasila mengakui keberagaman agama, keanekaragaman asal suku bangsa, perbedaan adat istiadat, keberadaan tradisi lokal, budaya setempat dan lainnya yang terintegrasi dalam satu wadah, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (Syarbaini dan Wahid, 2015 : 46). Pancasila menentang adanya paham liberalisme yang mengutamakan kebebasan individu, menentang paham komunisme-sosialisme yang jelas-jelas tidak ber-ketuhanan, menentang radikalisme yang penuh kekerasan, menentang terorisme yang mengancam kemananan dan ketenteraman bangsa, dan menentang isme-isme atau paham-paham lain yang tidak bermoral dan tidak dapat mempersatukan keutuhan (integrasi) bangsa dan negara Indonesia. Pancasila sangat cocok dengan kondisi pluralis bangsa Indonesia, sehingga dalam kondisi dinamis seperti apapun bila menggunakan paham Pancasila, tetap akan memperkokoh persatuan, kesatuan dan kelangsungan hidup bangsa dan negara (*survival*).

##### **5. Memiliki Kemampuan Awal Bela Negara**

Kemampuan awal bela negara merupakan sesuatu kompetensi atau kemampuan yang mencakup pengetahuan (*knowlegde*), sikap (*atitude*) dan keterampilan (*skill*) tentang bela negara. **Pengetahuan** meliputi berbagai konsepsi bela negara tentang hasil pembelajaran dari penginderaan seseorang, bahwa pengetahuan (tahu) didapat secara langsung dari kerja aktif indra manusia. Contoh pelajar, siswa, mahasiswa sudah berkontribusi bela negara bila berprestasi dalam belajar, berolah raga menjadi juara dunia sehingga mengharumkan nama bangsa. Pemuda dengan bekal pengetahuannya mampu bekerja secara profesional bahkan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi warga negara yang membutuhkan. Masyarakat memahami akan lambang-lambang negara, sehingga tidak terjadi penghinaan terhadap lambang negara Burung Garuda, misalnya. Semua warga negara mengetahui sejarah perjuangan bangsa yang benar, sehingga menjadi kompetensi dasar atau kemampuan awal dalam menunaikan hak dan kewajiban yang benar, sehingga

menjadi kompetensi dasar atau kemampuan awal dalam menunaikan hak dan kewajiban bela negara. **Sikap** mencakup sikap kritis-konstruktif, artinya mampu menunjukkan adanya keberanian dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan bangsa dan negara, misalkan sikap mengkritisi kebijakan nasional yang kurang tepat, tetapi harus diberikan konsep solusi yang benar dan tidak memaksakan kehendak agar sumbang saran harus dilaksanakan. Sikap visioner terhadap usaha-usaha peningkatan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat, pelaksanaan keadilan, pemerataan pembangunan, kemananan dan lain sebagainya yang memberikan kontribusi positif NKRI. **Keterampilan** atau kemampuan melakukan sesuatu perbuatan yang ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara, kemampuan ekonomis yang dapat mensejahterakan masyarakat dan mengedepankan tindakan yang nasionalis. Misalkan keterampilan mencegah, mengantisipasi atau menolak pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari dalam maupun luar. Seperti penolakan pornografi-pornoaksi, penjualan manusia (*trafiking*), pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba (bisnis narkoba, penyelundupan narkoba, *narkoterorizm*), pencegahan dan pemerantasan korupsi, tidak menggunakan media sosial untuk menghasut, memfitnah, memprovokasi, dan lain sebagainya merupakan kemampuan awal bela negara dalam bentuk non fisik. Akan lebih bagus bila dilengkapi dengan kemampuan awal bela negara berupa rakyat terlatih (*ratih*) bela negara, seperti yang telah dan sedang diselenggarakan oleh Kementerian Pertahanan Republik Indonesia dengan program Pendidikan dan Pelatihan Kader Bela Negara, sudah berlangsung sejak tahun 2015 lalu.

#### **D. Pembangunan Manusia Indonesia (Karakter)**

Pemerintah Indonesia membagi program pembangunan nasional, menjadi dua bagian yaitu pembangunan fisik dan pembangunan non fisik.

Pembangunan manusia berada pada tataran pembangunan non fisik, antara lain secara konsisten diletakkan pada ranah pembangunan bidang pendidikan dan bidang agama. Bidang pendidikan diarahkan membangun manusia agar menjadi cerdas, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu menerapkannya untuk pembangunan bangsa dan negara. Bidang agama diarahkan membangun manusia agar memiliki iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik (akhlakul Qarimah).

Tanggung jawab pembangunan manusia pada bidang pendidikan tidak hanya diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan sekolah formal saja, melainkan lembaga-lembaga di luar sekolah berupa program-program pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan konsentrasi visi dan misi kelembagaan. Pemerataan pendidikan telah diberlakukan wajib belajar 9 tahun, dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi seluruh warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan sampai jenjang S3. Pemerintah bersama masyarakat menyelenggarakan pendidikan negeri dan swasta, yang tentunya dalam rangka memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada warga masyarakat untuk mendapatkan pendidikan.

Pada lembaga-lembaga pemerintah (Kementerian, lembaga), pemerintah daerah dan swasta juga menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan, untuk meningkatkan kompetensi personal agar menjadi profesional bekerja. Program-program desiminiasi, sosialisasi dan penyuluhan masyarakat terus diselenggarakan. Baik melalui kontak langsung *face to face*, maupun melalui media elektornik, media sosial dan massa cetak. Sehingga secara kuantitas seharusnya sudah dapat memenuhi tuntutan pembangunan manusia menjadi cerdas, profesional dan berintegritas.

Begitu juga kegiatan keagamaan, masing-masing *leading sector* agama memiliki program yang bagus bagi umat pemeluknya; Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hidu dan Kong Hu Cu. Tujuan

akhirnya adalah menjadikan manusia Indonesia yang agamis, berakhlak mulia yang terwujud pada sikap dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### **E. Bangsa dan Negara dalam Tatanan Dunia Global**

Dunia global benar-benar telah mengubah tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Negara-negara dunia terhubung tanpa batas, yang dilokomifit oleh arus informasi tanpa ada batas dan tidak dapat dibatasi. Pengaruh arus informasi telah membawa banyak pesan sosial, budaya, potlitik, idiologi, ekonomi bahkan pertahanan dan keamanan yang masuk tanpa tersortir. Dunia maya menjadi infrastruktur transformasi pengetahuan, peradaban bahkan pesan-pesan pornografi, pornoakasi dan propaganda ekonomi, politik serta idiologi yang dapat membuat sesat dan membentuk warga negara menjadi dalam kondisi “kebingungan” untuk menentukan pilihan.

Ada beberapa pengaruh negatif dari keberadaan globalisasi, menurut Agungaw’s Weblog, <https://agungaw.wordpress.com> (up date 14-02-2017) sebagai berikut :

1. Aspek politik, globalisasi mampu menyakinkan maysarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tanpa disadari dapat merubah idiologi Pancasila menjai Liberal.
2. Aspek ekonomi, globalisasi mampu menghilangkan rasa cinta terhadap produk dalam negeri. Sehingga dapat membuat beberapa perusahaan tidak dapat memproduksi lagi, karena kalah pemasaran.
3. Gaya hidup masyarakat, khususnya pemuda sudah berubah menjadi ke barat-baratan dan cenderung meninggalkan adat-istiadat budaya bangsa.
4. Terjadi kesenjangan sosial yang tajam kaya-miskin dan meningkatkan angka pengangguran.

5. Menguatnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidak perdulian terhadap sesama warga negara.

Arus informasi global juga membawa pesan-pesan positif, hanya warga negara yang sudah matang (*maturity*) yang dapat mengambil kemanfaatan dengan hadirnya globalisasi. Kematangan manusia Indonesia, bila memiliki kompetensi iptek dan imtak yang mampu mengendalikan diri dari “ancaman” degradasi moral dan mampu memilih serta memilih sajian informasi global dunia maya yang hadir setiap waktu dan dimanapun berada. Sebab globalisasi merupakan proses dimana berbagai peristiwa, keputusan dan kegiatan di belahan dunia yang satu dapat memabawa konsekwensi penting bagi berbagai individu dan masyarakat di belahan bumi yang lain, termasuk Indonesia.



### BAB III

## TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

### A. Tujuan Penelitian

1. Menguji teori Muctar Lubis yang sudah empat dasawarsa tentang manusia Indonesia yang diidentifikasi memiliki 6 (enam) watak atau karakter yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik (dalam pengertian kreatif) dan watak yang lemah (karakter yang kurang kuat). Keenam ciri manusia Indonesia ini, disampaikan Mochtar Lubis dalam Pidato, dengan judul : “Menguak Enam Sifat Manusia Indonesia”, di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 6 April 1977, apakah terori tersebut masih relevan atau sudah tidak lagi pada saat ini.
2. Melakukan studi mendalam untuk menganalisis seberapa pengaruh watak atau karakter manusia Indonesia dalam teori Moctar Lubis terhadap perspektif bela Negara, konflik social dan pembangunan manusia (karakter) ke Indonesiaa.
3. Membuat bahan pengayaan matakuliah Pendidikan Kewarganegaraan, yang akan dipergunakan sebagai contoh untuk memperdalam pembahasan pada setiap sub pokok bahasan pembelajaran yang ada relevansinya dengan hasil penelitian.

### B. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi adalah sebagai sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial dan humaniora, serta pendidikan Kewarganegaraan.
2. Bagi Pemerintah sebagai bahan untuk membuat kebijakan dalam menyusun perencanaan pembangunan nasional oleh BAPPENAS agar memperhatikan peningkatan proporsi untuk program pembangunan manusia Indonesia, sehingga terjadi perimbangan dengan pembangunan infrastruktur fisik yang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Namun

pembangunan manusia Indonesia atau pembangunan masyarakat cenderung mengalami penurunan dan stagnasi.

3. Bagi Peneliti sebagai suatu ajang untuk menggali lebih dalam tentang teori-teori yang berkaitan dengan tinjauan kepustakaan penelitian, memupuk kepekaan diri terhadap lingkungan sosial budaya dan humaniora, serta serta meningkatkan kualitas intelektual dan kompetensi sebagai tenaga pengajar atau dosen yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.
4. Bagi Mahasiswa sebagai bahan pengayaan materi perkuliahan yang pokok bahasannya ada relevansi dengan hasil penelitian, agar mahasiswa lebih mendalam dan fokus pada pembelajaran dengan contoh-contoh dan kajian-kajian yang selalu *up to date* mengikuti perkembangan zaman.



## BAB IV METODE PENELITIAN

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan **etnografi**. Yaitu melakukan studi mendalam mengenai tingkah laku alami yang berkaitan dengan persepsi, sikap, budaya, keyakinan dan nilai atau norma dari komunitas manusia Indonesia sebagai populasi dan sampel penelitian. Terutama yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu konflik, bela negara dan pembangunan manusia. Dengan demikian penelitian ini, akan mengungkap apa yang komunitas manusia Indonesia lakukan dan menjelaskan tentang mengapa mereka melakukan konflik, bela negara dan pembangunan manusia.

Konflik berkaitan dengan pertentangan antara satu dengan lainnya, baik secara individual maupun kelompok. Terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Konflik atau pertentangan didefinisikan sebagai persepsi, sikap dan tindakan yang bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk konflik yang difokuskan adalah konflik ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan. Wujudnya bisa dalam bentuk aksi damai, protes, penyerangan tawuran, perangan dan kontak senjata.

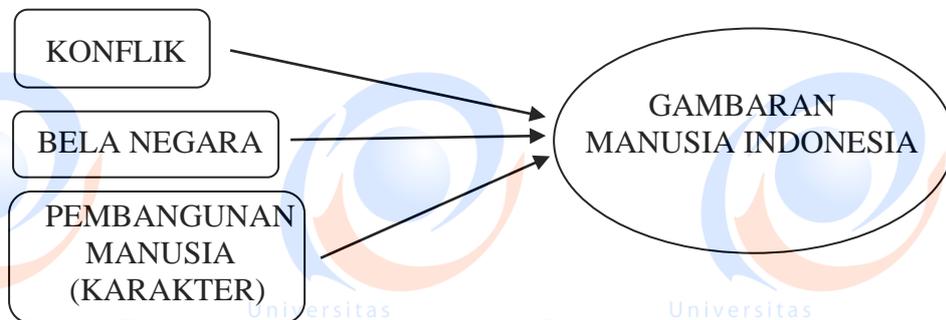
Bela negara dideskripsikan berkaitan dengan kesadaran warga negara dalam bersikap dan bertindak untuk mencintai tanah air, rela berkorban, sadar berbangsa dan bernegara, yakin terhadap Pancasila sebagai ideologi bangsa dan memiliki kemampuan awal bela negara.

Dengan demikian akan terlihat bahwa setiap warga negara yang memiliki kesadaran bela negara, sebagaimana yang diamanatkan UUD NRI 1945 pasal 27 ayat (3) berbunyi : Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan negara. Bela negara tidak berarti harus melakukan perlawanan fisik dalam pertempuran atau peperangan. Bela

negara merupakan sikap dan tindakan warga negara yang

diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara untuk menjamin tetap tegaknya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Indikator capaian kesadaran bela negara adalah tercermin pada

loalitas yang warga negara terhadap NKRI. Pembangunan manusia menyangkut pada domain kualitas, kesejahteraan dan peradaban. Domain kualitas menyangkut kecerdasan otak (IQ), sikap (EQ), spiritual (SQ). Penyelenggara pembangunan manusia Indonesia adalah pemerintah pusat dan pemerintah daerah, lingkungan peradaban dan keluarga. Keterkaitan komponen-komponen itu, sangat mendukung dan mempengaruhi pencapaian pembangunan manusia.



Gambar. 2.1. Hubungan Aktivitas Bela Negara, Konflik dan Pembangunan dan Manusia Indonesia

## B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian di pusatkan di Jakarta, mengambil lokasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) terhadap 33 Anjungan provinsi yang mewakili 33 etnis di Indonesia, ditambah etnis betawi dan 4 (empat) etnis turunan, yaitu Tionghoa, Arab, India dan Eropa. Untuk keempat etnis turunan akan diambil lokasi secara acak, namun lokasinya tetap masih berada dalam lingkup wilayah DKI Jakarta.

Lokasi Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta dijadikan lokasi penelitian, karena dapat merepresentasikan seluruh etnis Indonesia. Sehingga dengan mendatangi Anjungan masing-masing provinsi dan dapat bertemu dengan perwakilan masyarakat asli (etnis) setempat,

dipastikan informasi dan data yang di dapat akan mencerminkan sosok asli etnis yang berasal dari wilayah daerah tersebut. Sedangkan lokasi etnis turunan ditetapkan di wilayah DKI Jakarta, dengan *judgment* bahwa etnis turunan yang bermukim di Jakarta memiliki kelengkapan informasi dan data, sehingga sudah dapat megeneralisasi entis turunan lain yang berada di daerah dalam lingkup wilayah NKRI.

Subjek penelitian adalah tokoh-tokoh masyarakat dan para pemuda (mahasiswa) yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia serta 4 unsur entis keturunan : Tionghoa, Eropa, Arab dan India yang bermukim dalam lingkungan wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Para tokoh masyarakat yang merepresentasi asal etnis tergabung dalam Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) DKI Jakarta, aparat sipil negara (ASN) dan/atau tenaga honor harian lepas di Anjungan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), sedangkan para mahasiswa di fokuskan di Universitas Esa Unggul Jakarta dan Bekasi.

### **C. Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan selama 6 bulan. Dengan alokasi waktu 1 (satu) bulan persiapan, 4 (empat) bula turun lapangan dan 1 (satu) bulan pelaporan dan desiminasi.

Bulan Pertama : (1). Brainstorming dan diskusi membahas rencana topik atau fokus penelitian. (2) Menyusun proposal penelitian. (3) Diskusi dan evaluasi proposal. (4) Finalisasi proposal diusulkan ke LPPM UEU

Bulan kedua s.d. kelima, dengan agenda : (1) Menyusun instrumen penelitian. (2) Koordinasi TMII dan pemukiman etnis turunan. (3) Turun Lapangan. (4) analisis data. (5) Penyusunan Draf laporan Penelitian. (6) Diskusi dan evaluasi interna pembahasan laporan penelitian. (7) Finalisasi laporan penelitian.

Bulan keenam: (1) Penyampaian laporan kepada LPPM. (2) Deseiminasi : Seminar dan Jurnal Penelitian.

#### **D. Sumber Data**

Data penelitian bersumber dari data primer (utama) dan sekunder. Data primer langsung diperoleh dari 34 etnis asli dan 4 etnis keturunan sebagai responden penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan awal yang bersifat mengalir bagai bola salju (*snowball*). Sedangkan data sekunder, dieksplorasi dari beberapa buku referensi, jurnal dan informasi yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.

Sumber data dijaga agar benar-benar memberikan data yang objektif. Data primer harus diperoleh langsung dari subjek penelitian, sehingga informasi dan data yang terima tidak melalui perantara atau orang yang hanya mengetahui tentang etnis tersebut, tetapi sumber data primer ini adalah asli etnis asli yang mewakili etnis provinsi atau daerahnya. Dan etnis asli turunan Tionghoa, Arab, India dan Eropa. Sedangkan untuk sumber data sekunder dipilih dari sumber data yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

#### **E. Instrumen Pengumpulan Data**

Ada tiga instrument (teknik) pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu teknik wawancara, angket (pedoman wawancara), *Focus Group Discussion* (FGD) dan Trianggulasi. Tekni wawancara merupakan usaha pengumpulan data informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula dengan cara kontak langsung (*face to face relationship*) antara peneliti (*interviewer*) dengan sumber informasi (*interviewee*) dalam hal ini responden penelitian.

Instrumen pengumpulan angket digunakan untuk mendapat data yang berkaitan dengan tanggapan atau pendapat responden. Data yang dimaksud adalah data dan informasi tentang :

- (1) manusia Indonesia menurut pendapat Mochtar Lubis, bahwa manusia Indonesia mempunyai 6 (enam) karakteristik : munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, e masih percaya

takhayul, artistik dalam pengertian kreatif, berwatak lemah dan berjiwa feodal.

(2) Bela Negara, yang berkaitan dengan tanggap terhadap pelaksanaan Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945, bahwa setiap warga negara berhak dan wajib bela negara.

(3) Konflik sosial, yang berkaitan dengan tanggapan tentang pertentangan antar etnis (horizontal) menimbulkan perpecahan dan pertentangan dengan penguasa (vertikal) menimbulkan krisis kepercayaan.

(4) Pembangunan manusia (karakter) menyangkut tanggapan tentang membuat orang menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan yang layak dan bahagia.

Teknis *Focus Group Discussion* (FGD) yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara berdiskusi antara peneliti dengan sumber data (responden) dan dengan tim peneliti sendiri. Gunanya sebagai bahan masukan dan untuk menguatkan hasil informasi data diperoleh dari data primer dan atau dari sumber data sekunder. Sehingga informasi data dapat dijamin objektivitas dan akurasinya.

Teknik Triangulasi digunakan untuk mengupulkan data dengan cara menggabungkan dari dua teknik terdahulu (wawancara dan angket), untuk *cross check* dan menelaah beberapa informasi data, agar terhindar dari subjektivitas dan opini peneliti yang dapat mengurangi objektivitas hasil penelitian.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, akan digunakan teknis analisis data deskriptif kualitatif, dengan maksud untuk melakukan pengkajian terhadap stereotip manusia Indonesia dan pengembangan teori yang berhubungan dengan fokus penelitian, berdasarkan data yang di dapat dari lapangan. Langkah-langkahnya : (1) pemilihan dan klasifikasi data. (2) menyunting dan memberi kode data untuk membangun kinerja analisis data. (3) konfirmasi, verifikasi dan pendalaman data. (4) kemudian

mengkonstruksi pembahasan pengembangan teori sesuai hasil analisis data.

Untuk menjamin hasil analisis menjadi valid dengan tingkat bias subjektivitas yang rendah, maka hasil analisa awal akan ditindak lanjuti dengan melakukan *expert judgement* kepada para pakar yang memiliki pengetahuan dan pengalaman. Para pakar ini akan dimintai justifikasi untuk memberikan pandangan, pendapat dan masukan terhadap temuan-temuan penelitian lapangan.



## BAB IV

### HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

#### A. Hasil Yang Dicapai

##### 1. Gambaran Lokasi Penelitian

Taman Mini Indonesia Indah (TMII) mulai dibangun tahun 1972 dan diresmikan pada tanggal 20 April 1975. Digagas oleh ibu Siti Hartinah, yang lebih dikenal dengan sebutan Ibu Negara, Tien Soeharto. Berbagai aspek kekayaan alam dan budaya Indonesia sampai pemanfaatan teknologi modern diperagakan di wilayah seluas 150 hektare, terletak pada koordinat  $6^{\circ}18'6.8''\text{LS}, 106^{\circ}53'47.2''\text{BT}$ . Topografi TMII agak sedikit berbukit, sehingga menjadi sangat menarik. Dengan memanfaatkan ketinggian tanah yang berbukit dan tidak rata dapat menciptakan bentang alam dan lansekap yang kaya, serta menggambarkan berbagai jenis lingkungan hidup di Indonesia.

Taman ini merupakan rangkuman kebudayaan bangsa Indonesia, yang mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari masyarakat 33 Provinsi yang ditampilkan dalam anjungan daerah berarsitektur tradisional, serta menampilkan aneka busana, tarian dan tradisi daerah. Disamping itu, ditengah-tengah Taman Mini Indonesia Indah terdapat sebuah Danau yang menggambarkan miniatur kepulauan Indonesia. Terdapat kereta gantung yang melintas dan mengitari taman, ada berbagai museum, teater IMAX Keong Mas dan teater Tanah Air Ku. Keberadaan berbagai sarana rekreasi ini menjadikan TMII sebagai salah satu kawasan wisata terkemuka di ibu kota Negara Republik Indonesia.

Interaksi sosial antar entis terjadi setiap hari di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Etnis-etnis yang bekerja pada anjungan daerah adalah masyarakat asli lokal yang berasal dari provinsi di seluruh Indonesia. Dapat dipastikan bahwa orang-orang yang bekerja di anjungan daerah TMII adalah mewakili etnis atau suku bangsa asli daerah dimana mereka berasal. Misalkan di anjungan daerah Nusa Tenggara Timur, maka dapat dipastikan bahwa yang bekerja dan bertugas sebagai pegawai adalah masyarakat etnis Nusa Tenggara Timur, begitu juga di anjungan Kalimantan Barat, maka petugas atau pegawainya adalah masyarakat

berasal dari daerah Kalimantan Barat, dan seterusnya Bali, Bengkulu, Papua seperti itu adanya.

Sebagai sarana tempat rekreasi, maka TMII juga menjadi salah satu ajang pertemuan masyarakat Indonesia ataupun dunia, baik sebagai turis lokal maupun manca negara. Daerah-daerah disekitar TMII dihuni sebagian besar oleh masyarakat lokal, betawi dan sundah. Namun pada saat ini wilayah disekitar TMII juga sudah banyak dihuni oleh berbagaimasyarakat suku bangsa atau etnis pendatang yang merantau dan membeli sebidang tanah dan rumah sebagai tempat tinggal. Mereka adalah warga masyarakat dari berbagai etnis di Indonesia, seperti Jawa, Madura, Makasar, Palembang, Aceh dan lain sebagainya bahkan ada warga masyarakat keturunan China/Tionghoa, Kaukasia/Eropa, Arab dan India) yang sudah melebur menjadi warga Negara Indonesia.

Keberadaan masyarakat suku bangsa lokal dan keturunan yang banyak berada di wilayah TMII dan di sekitarnya, sangat memudahkan peneliti dalam mengambil sampel penelitian. Dengan datang ke anjungan daerah, maka sudah dapat mewawancarai mengambil data kualitatif dan kuantitatif yang dibutuhkan untuk penelitian. Begitu juga, jika akan mengambil data kualitatif dan kuantitatif masyarakat keturunan yang sudah menjadi warga Negara Indonesia, dapat dengan mudah dijangkau, sebab berada di sekitar TMII, bahkan bisa bertemu di wilayah TMII, baik melalui perjanjian maupun kebetulan bahwa yang berangkutan sedang melakukan wisata di TMII.

Selain Taman Mini Indonesia Indah, lokasi penelitian juga dikembangkan di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Subjek penelitian tetap semua etnis yang berasal dari seluruh wilayah atau suku bangsa Indonesia ditambah warga negara Indonesia keturunan China (Tionghoa), Eropa (Kaukasia), India dan Arab. Untuk mempermudah menemukan subjek penelitian, maka peneliti memilih Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) DKI Jakarta, yang beranggotakan para tokoh masyarakat berasal dari 34 etnis sesuai dengan Provinsi yang ada di Indonesia. Juga ada perguruan tinggi sebagai lokasi penelitian, guna mengeksplorasi data dan informasi dari mahasiswa sebagai representasi kaum muda (pemuda) Indonesia,

yang berasal dari 34 Provinsi ditambah dengan warga negar Indonesia keturunan asing (Tionghoa, Eropa, Arab dan India).

## **2. Fokus Pengumpulan Data Kualitatif**

Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis (2001 : 4) yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik dan watak yang lemah (karakter yang kurang kuat). Keenam ciri manusia Indonesia ini, disampaikan dalam Pidato Kebudayaan Mochtar Lubis, dengan judul : “Menguak enam Sifat Manusia Indonesia”, di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 6 April 1977.

Secara konseptual dalam penelitian ini, karakteristik manusia Indonesia masing-masing didefinisikan, sebagai berikut :

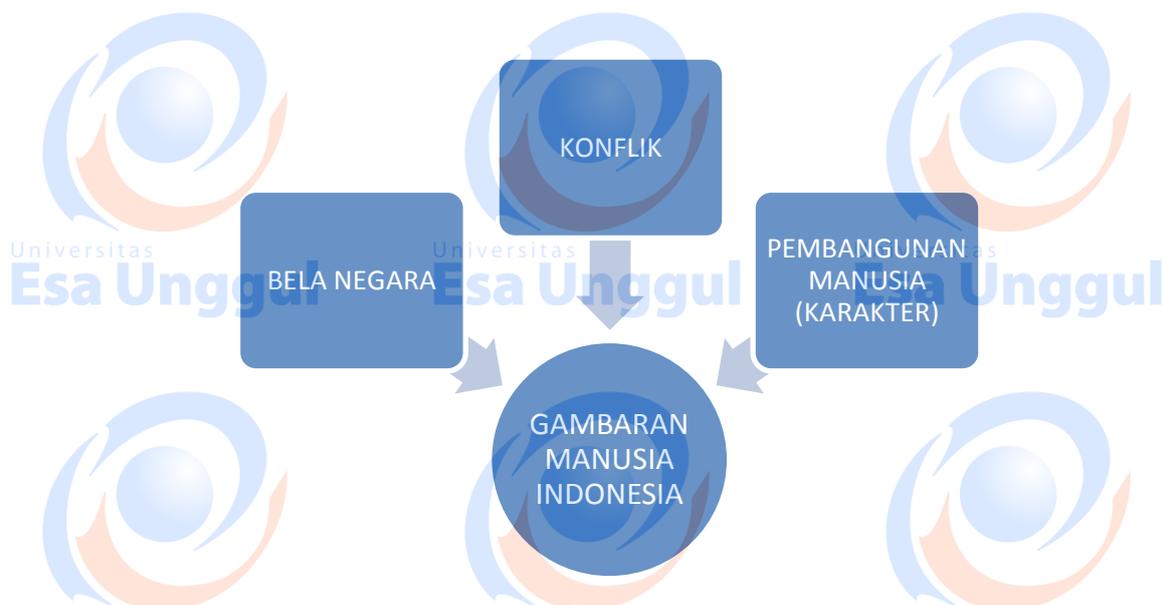
1. Munafik (hipokrit) adalah orang yang dianggap termasuk dalam kategori jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, jika diberi amanah dia berkhianat (HR. Al-Bukhari).
2. Enggan bertanggung jawab atas perbuatannya adalah orang yang dianggap termasuk dalam kategori hanya berani berbuat tidak berani ambil resiko dan mau mendapatkan hak tetapi mengabaikan kewajiban.
3. Berjiwa feodal adalah orang yang dianggap termasuk dalam kategori kelompok manusia Indonesia yang penjilat dan bertindak asal bapak senang (ABS).
4. Artistik adalah orang yang dianggap termasuk dalam kategori memiliki kreativitas dan senang dengan keindahan.
5. Watak yang lemah adalah orang yang dianggap termasuk dalam kategori tidak mempunyai prinsip dan tidak kuat pendirian
6. Masih percaya tahayul adalah orang yang dianggap termasuk dalam kategori percaya kepada kepada Tuhan, tetapi juga percaya kepada selain Tuhan (sirik).

Ukuran keberhasilan pembangunan masyarakat, manusia Indonesia, yang disebut sebagai gambaran manusia Indonesia, peneliti menterminologikan atau menkonseptikan setiap warga negara Indonesia yang sudah melak aksara dan angka, cerdas IQ, EQ dan SQ yang dipersepsikan sudah mengerti tentang ancaman dari suatu konflik, memahami hak dan kewajiban bela negara dan

memiliki kemampuan untuk membangun diri sendiri. Secara konseptual didefinisikan, sebagai berikut :

1. Bela Negara adalah seseorang yang dianggap termasuk dalam kategori dapat melaksanakan pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945 yaitu setiap warga negara berhak dan wajib bela negara.
2. Konflik Sosial adalah terjadi kondisi pertentangan antar etnis (horizontal) yang menimbulkan perpecahan dan pertentangan dengan penguasa atau pemerintah (vertikal) menimbulkan krisis kepercayaan.
3. Pembangunan Manusia (karakter) adalah membuat orang menjadi cerdas (IQ, SQ dan EQ), memiliki penghasilan yang layak dan bahagia.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus pengumpulan data kualitatif adalah mengumpulkan kata-kata atau tanggapan, anggapan (persepsi) responden dari seluruh etnis Indonesia yang berada di wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek), ditambah dengan etnis atau suku-bangsa keturunan (Tionghoa, Eropa, India dan Arab) yang sudah menjadi warga negara Indonesia. Data dan informasi yang dikumpulkan dengan berpedoman pada 6 (enam) katakteristik manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis, terminologi operasional bela negara, konflik sosial dan pembangunan manusia yang telah dikonsepsikan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 1. Konsepsi Gambaran Manusia Indonesia

### 3. Pengumpulan Data

Pada tahap awal peneliti menyebarkan angket penelitian, yang sekaligus dipergunakan sebagai pedoman wawancara. Instrumen angkat penelitian kualitatif yang peneliti gunakan dikonstruksi sebagai berikut :

#### INSTRUMEN PENELITIAN

ASAL ETNIS	:	
NAMA	:	

#### PETUNJUK

Pilih salah satu Jawaban. Cukup di silang pada kolom SETUJU ATAU TIDAK SETUJU. Atau jawaban lain. Ditulis secara ringkas dan jelas.

#### A. MANUSIA INDONESIA

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN	
1	Menurut Mochtar Lubis, ada 6 karakter manusia Indonesia, yaitu	SETUJU	TIDAK SETUJU
	1.1. Munafik (Hipokrit)		
	Jawaban lain .....		
	1.2. Enggan bertanggung jawab atas perbuatannya		
	Jawaban lain .....		
	1.3. Masih percaya tahayul		
	Jawaban lain .....		
	1.4. Artistik (dalam pengertian kreatif)		
	Jawaban lain .....		
	1.5. Mempunyai watak/karakter yang lemah		
	Jawaban lain .....		
	1.6. Berjiwa feodal		
	Jawaban lain .....		

## B. BELA NEGARA

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN	
		SETUJU	TIDAK SETUJU
2	Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945, setiap warga negara berhak dan wajib bela negara. Pendapat Bapak/Ibu saudara tentang		
	2.1. Orang munafik ikhlas bela Negara		
	Jawaban lain .....		
	2.2. Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya ikhlas bela Negara		
	Jawaban lain .....		
	2.3. Orang yang masih percaya tahayul ikhlas bela negara		
	Jawaban lain .....		
	2.4. Artistik (dalam pengertian kreatif) ikhlas bela negara		
	Jawaban lain .....		
	2.5. Mempunyai watak yang lemah ikhlas bela negara		
	Jawaban lain .....		
	2.6. Orang berjiwa feodal ikhlas bela negara		
	Jawaban lain .....		

## C. KONFLIK SOSIAL

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN	
		SETUJU	TIDAK SETUJU
3	Pertentangan antar etnis, menimbulkan perpecahan dan pertentangan dengan penguasa menimbulkan krisis kepercayaan. Pendapat Bapak/Ibu saudara terhadap		
	3.1. Orang munafik menyukai konflik sosial		
	Jawaban lain .....		
	3.2. Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya menyukai konflik sosial		
	Jawaban lain .....		
	3.3. Orang yang masih percaya tahayul menyukai konflik sosial		
	Jawaban lain .....		
	3.4. Artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai konflik sosial		
	Jawaban lain .....		
	3.5. Mempunyai karakter yang lemah menyukai konflik sosial		
	Jawaban lain .....		

	3.6. Orang berjiwa feodal menyukai konflik sosial		
	Jawaban lain .....		

#### D. PEMBANGUNAN MANUSIA

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN	
		SETUJU	TIDAK SETUJU
4	Membuat orang menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia. Pendapat Bapak/Ibu, saudara terhadap		
	4.1. Orang munafik menyukai pembangunan manusia		
	Jawaban lain .....		
	4.2. Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya menyukai pembangunan manusia		
	Jawaban lain .....		
	4.3. Orang yang masih percaya tahayul menyukai pembangunan manusia		
	Jawaban lain .....		
	4.4. Artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai pembangunan manusia		
	Jawaban lain .....		
	4.5. Mempunyai karakter yang lemah menyukai pembangunan manusia		
	Jawaban lain .....		
	4.5. Orang berjiwa feodal menyukai pembangunan manusia		
	Jawaban lain .....		

Dari penyebaran angket ini, diperoleh data dan informasi tentang identitas responden (subjek penelitian) dan data kualitatif berupa tanggapan responden tentang manusia Indonesia, bela Negara, konflik sosial dan pembangunan manusia (karakter). Data identitas responden yang dikumpulkan dari pelaksanaan penelitian, sebagai berikut :

Tabel. 4.1. Data Identitas Subjek Penelitian

No	Nama	L/P	Provinsi/Etnis	Keterangan
1	Sam'un Sidik	L	NTB/Sumbawa	FPK Kep. Serimbu
2	Hj. Sachria Subagyo	P	Babel	FPK DKI Jakarta
3	Nurzaiha	P	Jateng/Demak	FPK Jakut
4	H. M. Syafe'I Amir	L	Riau/Melayu	FPK DKI Jakarta

5	Ketut Sridhana	L	Bali	FPK DKI Jakarta
6	Hilman Hamid	L	Kalbar/Melayu	FPK DKI Jakarta
7	Josef Pala Unsuka	L	Kalbar/Dayak	FPK Jakbar
8	Muh. Ilyas	L	Sulawesi Tenggara	FPK DKI Jakarta
9	Sudiono Zhong	L	Tionghoa	FPK DKI Jakarta
10	Mathi Ida JDK	P	Kalbar/Dayak	Anjungan TMII
11	Boy Rahimi	L	Kalsel/Banjar	Anjungan TMII
12	Nyima C Rabeka	P	Sumsel/Palembang	Anjungan TMII
13	Hernawati	P	Kalimantan Timur	Anjungan TMII
14	Yuni Chandrawati	P	Kalimantan Tengah	Anjungan TMII
15	Hendra Hidayat	L	Sulbar/Mandar	Anjungan TMII
16	Sulastri	P	Lampung	Anjungan TMII
17	Karmila	P	Makasar (Sulsel)	Anjungan TMII
18	Martha	P	Mori (Sulteng)	Anjungan TMII
19	Andi Apdaliati	P	Sulawesi Tenggara	Anjungan TMII
20	Ine Hermina	P	Sunda (Jabar)	Anjungan TMII
21	Andi F	L	Melayu (Babel)	Anjungan TMII
22	Anonim	L	Aceh (NAD)	Anjungan TMII
23	Icha	P	Riau	Anjungan TMII
24	Abd. Haris	L	Bima (NTB)	Anjungan TMII
25	Sakirin	L	Papua Barat	Anjungan TMII
26	Rochyat	L	Gorontalo	Anjungan TMII
27	Maria Theresia Rika	P	Bali	Anjungan TMII
28	Hengki AP	L	Papua	Anjungan TMII
29	Feberman Laia	L	Nias/Sumut	Anjungan TMII
30	Idris Zaini	L	Kepri	Anjungan TMII
31	Nasrul Nur	L	Sumbar	Anjungan TMII
32	Didi Herwansyah	L	Jambi	Anjungan TMII
33	Hj. Lilian Anggreni	P	Bengkulu	Anjungan TMII
34	Ine Nuzilaeni	P	Banten	Anjungan TMII
35	Dewi Maryanti	P	Jateng	Anjungan TMII
36	Tukiman	L	DI Yogyakarta	Anjungan TMII
37	Budi Kentjono	L	Jatim	Anjungan TMII
38	Amser Yusuf Daud	L	Kalimantan Utara	Anjungan TMII
39	Mariana F W Harum	P	Manggari/NTT	Anjungan TMII
40	Yules R.I Kelo	L	Sulut	Anjungan TMII
41	M. Taher Taneo	L	Maluku	Anjungan TMII
42	Sudiono Husien	L	Malut	Anjungan TMII
43	Muhammad Wisnu V	L	Keturunan Arab	Mahasiswa
44	Sarah Zafira A Mutia	P	Keturunan Eropa	Mahasiswa
45	Deasi Nurul Sagita	P	Keturunan Tionghoa	Mahasiswa
46	Kaharudin Syah	L	Keturunan India	Pengusaha
47	Remita Fitria	P	Sundah/Jawa Barat	Mahasiswa
48	Muhammad Naufal N	L	Sumbar/Minang	Mahasiswa

49	Firsta Shelania Afifa	P	DI Yogyakarta	Mahasiswa
50	Neni Aisah	P	DKI Jakarta	Mahasiswa

Dari tabel data di atas, diketahui jumlah responden (subjek penelitian) yang mengisi angket dan sekaligus diwawancarai sebanyak 50 orang. Laki-laki 28 orang dan perempuan orang. Subjek penelitian secara proporsional sudah merepresentasi asal-usul etnis dari 34 provinsi di Indonesia dan di tambah etnis keturunan Tionghoa, Eropa (Kaukasia), India dan Arab. Subjek penelitian juga proporsional menurut ukuran usia (generasi), sebanyak 25 orang usia antara 17 sampai dengan 39 tahun dan sejumlah 25 orang berusia 40 tahun ke atas.



Gambar 4.2. Klasifikasi Subjek Penelitian

Secara detail, subjek penelitian dikalsifikasi sebagai berikut : 14 % atau sebanyak 8 orang dari unsur mahasiswa kampus Universitas Esa Unggul Jakarta dan Bekasi, sejumlah 18 % atau sebanyak 9 orang berasal dari Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) DKI Jakarta, sejumlah 66 % atau sebanyak 33 orang dari Taman Mini Indonesia Indah (TMII) dan sejumlah 2 % atau sebanyak 1 orang unsur lain-lain.

### C. Pengolahan Data dan Informasi

Hasil pengumpulan data dan informasi yang telah didapat dari instrument penelitian diolah dengan cara mengelompokkan, menggolongkan, mentabulasi dan memberi persentasi pada setiap jawaban yang sudah terkumpul dari subjek penelitian. Pengelompokan dan penggolongan data dan informasi dibagi menjadi 4 (empat), yaitu data dan informasi tanggapan mengenai sosok manusia

Indonesia, bela negara, konflik sosial dan pembangunan manusia (karakter). Secara detail dapat dilihat pada table di bawah ini.

Tabel 4.2. Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN			
		Setuju		Tidak Setuju	
A	Menurut Mochtar Lubis, ada 6 karakter manusia Indonesia, yaitu	JML	%	JML	%
1	Munafik (Hipokrit)	35	70	15	30
2	Enggan bertanggung jawab atas perbuatannya	32	64	18	36
3	Masih percaya tahayul	37	74	13	26
4	Artistik (dalam pengertian kreatif)	40	80	10	20
5	Mempunyai watak/karakter yang lemah	28	56	22	44
6	Berjiwa feodal	31	62	19	38

Dapat dijelaskan bahwa data dan informasi tanggapan dari para subjek penelitian mengenai sosok atau karakter manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis pada tabel 4.2. di atas. Pernyataan yang diajukan : Menurut Mochtar Lubis, ada 6 karakter manusia Indonesia. Tanggapan yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Munafik (Hipokrit), sebanyak 35 orang atau 70 % menyatakan setuju dan sejumlah 15 orang atau 30 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter munafik (hipokrit).
2. Enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, sebanyak 32 orang atau 64 % menyatakan setuju dan sejumlah 18 orang atau 36 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri.
3. Masih percaya takhayul, sebanyak 37 orang atau 74 % menyatakan setuju dan sejumlah 13 orang atau 26 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter masih percaya takhayul.
4. Artistik (dalam pengertian kreatif), sebanyak 40 orang atau 80 % menyatakan setuju dan sejumlah 10 orang atau 20 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter artistik (dalam pengertian kreatif).

5. Mempunyai karakter/watak yang lemah, sebanyak 28 orang atau 56 % menyatakan setuju dan sejumlah 22 orang atau 44 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter/watak yang lemah.

6. Berjiwa feodal, sebanyak 31 orang atau 62 % menyatakan setuju dan sejumlah 19 orang atau 38 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berjiwa feodal.

Tabel 4.3. Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Keikhlasan Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Dalam Bela Negara

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN			
		Setuju		Tidak Setuju	
B	Pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945, setiap warga negara berhak dan wajib bela negara. Pendapat Bapak/Ibu, Saudara tentang	JML	%	JML	%
1	Orang munafik ikhlas bela negara	7	14	43	86
2	Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya ikhlas bela negara	13	26	37	74
3	Orang yang masih percaya tahayul ikhlas bela negara	25	50	25	50
4	Artistik (dalam pengertian kreatif) ikhlas bela negara	43	86	7	14
5	Mempunyai watak yang lemah ikhlas bela negara	20	40	30	60
6	Orang berjiwa feodal ikhlas bela negara	21	42	29	58

Dapat dijelaskan bahwa data dan informasi tanggapan dari para subjek penelitian mengenai tanggapan pelaksanaan pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945, setiap warga negara berhak dan wajib bela negara, yang dilaksanakn oleh sosok manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis pada tabel 4.3. di atas. Pernyataan yang diajukan : “Bela negara dilaksanakan secara ikhlas?”. Tanggapan yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Orang munafik (Hipokrit) ikhlas bela negara, sebanyak 7 orang atau 14 % menyatakan setuju dan sejumlah 43 orang atau 86 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter munafik (hipokrit) ikhlas bela negara.
2. Orang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri ikhlas bela negara, sebanyak 13 orang atau 26 % menyatakan setuju dan sejumlah 37 orang atau

- 74 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri ikhlas bela negara.
3. Orang masih percaya takhayul ikhlas bela negara, sebanyak 25 orang atau 50 % menyatakan setuju dan sejumlah 25 orang atau 50 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter masih percaya takhayul ikhlas bela negara.
  4. Orang artistik (dalam pengertian kreatif), ikhlas bela negara, sebanyak 43 orang atau 86 % menyatakan setuju dan sejumlah 7 orang atau 14 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter artistik (dalam pengertian kreatif) ikhlas bela negara.
  5. Orang mempunyai karakter/watak yang lemah ikhlas bela negara, sebanyak 20 orang atau 40 % menyatakan setuju dan sejumlah 30 orang atau 60 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter/watak yang lemah ikhlas bela negara.
  6. Orang berjiwa feodal ikhlas bela negara, sebanyak 21 orang atau 42 % menyatakan setuju dan sejumlah 29 orang atau 58 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berjiwa feodal ikhlas bela negara.

Tabel 4.4. Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Kesukaan Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Terhadap Konflik Sosial

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN			
		Setuju		Tidak Setuju	
C		Jml	%	Jml	%
1	Orang munafik menyukai konflik sosial	37	74	13	26
2	Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya menyukai konflik sosial	31	62	19	28
3	Orang yang masih percaya tahayul menyukai konflik sosial	20	40	30	60
4	Artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai konflik sosial	9	18	41	82
5	Mempunyai karakter yang lemah menyukai konflik sosial	15	30	35	70
6	Orang berjiwa feodal menyukai konflik sosial	25	50	25	50

Dapat dijelaskan bahwa data dan informasi tanggapan dari para subjek penelitian mengenai konflik sosial : Pertentangan antar etnis (horizontal), menimbulkan perpecahan dan pertentangan dengan penguasa (vertical) menimbulkan krisis kepercayaan, tanggapan subjek penelitian berkaitan dengan sosok manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis pada tabel 4.4. di atas. Pernyataan yang diajukan : “Menyukai konflik sosial”. Tanggapan yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Orang munafik (Hipokrit) menyukai konflik sosial, sebanyak 37 orang atau 74 % menyatakan setuju dan sejumlah 13 orang atau 26 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter munafik (hipokrit) menyukai konflik sosial.
2. Orang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri menyukai konflik sosial, sebanyak 31 orang atau 62 % menyatakan setuju dan sejumlah 19 orang atau 28 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri menyukai konflik sosial.
3. Orang masih percaya takhayul menyukai konflik sosial, sebanyak 20 orang atau 40 % menyatakan setuju dan sejumlah 30 orang atau 60 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter masih percaya takhayul menyukai konflik sosial.
4. Orang artistik (dalam pengertian kreatif), menyukai konflik sosial, sebanyak 9 orang atau 18 % menyatakan setuju dan sejumlah 41 orang atau 82 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai konflik sosial.
5. Orang mempunyai karakter/watak yang lemah menyukai konflik sosial, sebanyak 15 orang atau 30 % menyatakan setuju dan sejumlah 35 orang atau 70 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter/watak yang lemah menyukai konflik sosial.
6. Orang berjiwa feodal menyukai konflik sosial, sebanyak 25 orang atau 25 % menyatakan setuju dan sejumlah 25 orang atau 25 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berjiwa feodal menyukai konflik sosial.

Tabel 4.5. Data dan Informasi Tanggapan Subjek Penelitian Mengenai Kesukaan Sosok Manusia Indonesia Menurut Mochtar Lubis Terhadap Pembangunan Manusia (Karakter)

NO	URAIAN	PILIHAN JAWABAN			
		Setuju		Tidak Setuju	
		Jml	%	Jml	%
D	PEMBANGUNAN MANUSIA (KARAKTER) : Membuat orang menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia. Pendapat Bapak/Ibu, Saudara terhadap				
1	Orang munafik menyukai pembangunan manusia (karakter)	15	30	35	70
2	Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya menyukai pembangunan manusia (karakter)	12	24	38	76
3	Orang yang masih percaya tahayul menyukai pembangunan manusia (karakter)	16	32	34	68
4	Artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai pembangunan manusia (karakter)	46	92	4	8
5	Mempunyai karakter yang lemah menyukai pembangunan manusia (karakter)	28	56	22	44
6	Orang berjiwa feodal menyukai pembangunan manusia (karakter)	27	54	23	46

Dapat dijelaskan bahwa data dan informasi tanggapan dari para subjek penelitian mengenai pembangunan manusia (karakter) : Membuat orang menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia, tanggapan subjek penelitian berkaitan dengan sosok manusia Indonesia menurut Mochtar Lubis pada tabel 4.5. di atas. Pernyataan yang diajukan : “Menyukai pembangunan manusia (karakter)”. Tanggapan yang diperoleh dari subjek penelitian adalah sebagai berikut :

1. Orang munafik (Hipokrit) menyukai pembangunan manusia (karakter), sebanyak 15 orang atau 30 % menyatakan setuju dan sejumlah 35 orang atau 70 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter munafik (hipokrit) menyukai pembangunan manusia (karakter).
2. Orang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri menyukai pembangunan manusia (karakter), sebanyak 12 orang atau 24 % menyatakan setuju dan sejumlah 38 orang atau 76 % menyatakan tidak setuju manusia

Indonesia berkarakter enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri menyukai pembangunan manusia (karakter).

3. Orang masih percaya takhayul menyukai pembangunan manusia (karakter), sebanyak 16 orang atau 32 % menyatakan setuju dan sejumlah 34 orang atau 68 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter masih percaya takhayul menyukai pembangunan manusia (karakter).

4. Orang artistik (dalam pengertian kreatif), menyukai pembangunan manusia (karakter), sebanyak 46 orang atau 92 % menyatakan setuju dan sejumlah 4 orang atau 8 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai pembangunan manusia (karakter).

5. Orang mempunyai karakter/watak yang lemah menyukai pembangunan manusia (karakter), sebanyak 28 orang atau 56 % menyatakan setuju dan sejumlah 22 orang atau 44 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berkarakter/watak yang lemah menyukai pembangunan manusia (karakter).

6. Orang berjiwa feodal menyukai pembangunan manusia (karakter), sebanyak 27 orang atau 54 % menyatakan setuju dan sejumlah 23 orang atau 46 % menyatakan tidak setuju manusia Indonesia berjiwa feodal menyukai pembangunan manusia (karakter).

## **B. Luaran Yang Dicapai**

### **1. Tanggapan Responden Tentang Manusia Indonesia**

Mochtar Lubis (1977; 2001) berpendapat bahwa manusia Indonesia mempunyai 6 (enam) karakter, yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri, masih percaya pada takhayul, artisik dalam pengertian kreatif, berwatak lemah dan berjiwa feodal. Penelitian ini, menguji apa pendapat Mochtar Lubis pada empat dasawarsa lalu masih relevan sampai saat ini. Dimana kehidupan masyarakat (dunia) sudah makin maju, jarak antara negara terasa makin dekat, seperti dunia tanpa batas dan manusia sudah lebih bersifat rasional. Ditambah makin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana manusia Indonesia sudah dapat dipastikan terlibat dalam

siklus kehidupan yang serba canggih menggunakan teknologi, termasuk secara spesifik kehadiran *digital disruption* dalam penggunaan teknologi informasi.

### 1.1. Berkarakter Munafik atau Hipokrit

Pendeskripsian karakter manusia Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara komprehensif, dengan mengolah dan menganalisa data dan informasi dari instrument angket dan hasil wawancara yang bersifat pelengkap dan menguatkan melalui teknik *expert judgment*. Hasil pengolahan dan analisa data serta informasi dari instrument angkat, diperoleh fakta yang sangat menarik. Sebanyak 35 orang atau 70 % responden berpendapat setuju bahwa manusia Indonesia masih berkarakter munafik atau hipokrit. Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam kategori munafik atau hipokrit adalah orang yang jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, jika diberi amanah dia berkhianat (HR. Al-Bukhari).

Dari wawancara memberikan fakta yang menguatkan bahwa pada profesi-profesi tertentu karakter munafik atau hipokrit manusia Indonesia masih sangat kental. Profesi-profesi yang disebut oleh responden penelitian yang bersifat hipokrit adalah manusia Indonesia yang berkerja pada, antara lain sebagai politisi dan pejabat publik. Lebih detail diungkap responden penelitian, bahwa yang termasuk politisi dan pejabat publik adalah anggota dan/atau penmgurus Partai Politik, DPR, DPD, DPRD, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang dipilih secara langsung.

Pendapat para responden terinspirasi dari hasil menyimak berita-berita yang ditayangkan oleh TV dan Youtube, membaca di situs internet dan WEB yang dilansir oleh sosial media, koran.com, majalah.com dan media cetak, mendengar berita Radio dan media elektronik lainnya. Mereka memperhatikan “sepak terjang” para politisi dan kepala daerah yang bekerja tidak sesuai dengan janji, visi dan misi pada saat kampanye. Pada umumnya setelah “duduk” pada kursi jabatan, mereka berdusta, ingkat janji, dan tidak amanh.

Indikator yang menjadi tolok ukur sebagai fakta kemunafikan diantaranya, banyak para oknum poltisi anggota DPR, DPRD, DPD, Kepala

Daerah dan Wakil Kepala Daerah yang kolusi dan korupsi, lalu masuk penjara. Hanya sekedar mengingatkan, bahwa pada saat kampanye oknum-oknum ini berkoar-koar mengucapkan sumpah dan janji, dengan pernyataan kira-kira seperti ini: Jika nanti terpilih menjadi pejabat “anu....”saya siap akan memberantas korupsi, diinstruksikan semua jajaran Aparat Sipil Nasional (ASN) pada Pemerintahan Daerah yang dipimpinnya untuk menandatangani fakta integritas menentang Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Tetapi apa yang terjadi, justru oknum Kepala Daerah yang berjanji minta dipilih ini, yang melakukan korupsi, kolusi dan nepotisme.

Indikator lain yang menguatkan kemunafikan oknum anggota DPR, DPRD, DPD, Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah, berdasarkan data dan informasi yang diolah dari wawancara dengan subjek penelitian. Diperoleh fakta berupa statemen yang sering diungkapkan oleh oknum anggota DPR dan DPRD tatkala membahas anggaran APBD dan/atau APBN, seolah-olah bersikap kritis agar anggaran seoptimal mungkin untuk rakyat sebagai imbal jasa dari pajak kepada Negara. Namun faktanya yang diperjuangkan antara lain, bagaimana caranya dapat menghasilkan dan membesarkan pendapatan anggota DPRD, DPR dengan menambah jumlah tunjangan ini, itu dan meminta fasilitas yang mewah. Kemudian pengesahan anggaran, biasanya tidak luput dari bargaining oknum DPR, DPRD yang akan menguntungkan, baru *deal* disahkan APBD dan/atau APBN. Begitu juga bila mau mensahkan peraturan perundang-undangan, peraturan daerah, juga tidak luput dari bargaining dan transaksi, minimal janji menguntungkan oknum DPR/DPRD baru *deal*, peraturan disahkan.

## **1.2. Berkarakter Enggan Bertanggung Jawab Atas Perbuatan Sendiri**

Pendeskripsian karakter manusia Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara komprehensif, dengan mengolah dan menganalisa data dan informasi dari instrument angket dan hasil wawancara yang bersifat pelengkap dan menguatkan melalui teknik *expert judgment*. Hasil pengolahan dan analisa data serta informasi dari instrument angkat, diperoleh fakta yang sangat menarik.

Sebanyak 32 orang atau 64 % responden berpendapat setuju bahwa manusia

Indonesia masih berjiwa enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri. Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam kategori ini adalah orang yang hanya mau mendapatkan hak, tetapi mengabaikan kewajiban, serta orang yang berbuat sesuatu tetapi tidak mau ambil resiko.

Dari wawancara, memperoleh fakta yang menguatkan bahwa umumnya orang yang dianggap masuk dalam kategori enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, berasal dari hampir semua lapisan masyarakat dan tersebar dalam berbagai profesi kehidupan. Kecuali orang-orang yang memiliki iman dan taqwa yang kuat, moralitas yang tinggi dan komitmen terhadap kewajiban. Karakter yang enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri, dapat dilihat pada setiap komunitas, misalkan terhadap oknum aparat ASN lebih suka menuntut kewajiban berupa honor dan gaji, dan enggan melaksanakan kewajiban berupa tugas yang menjadi pekerjaannya. Terhadap oknum-oknum pelaku tindak kriminal, antara lain: kejahatan pembunuhan, perampokan, begal, kejahatan seksual, pesekusi, bully dan lainnya yang menimbulkan tindakan kejahatan. Pada umumnya oknum tidak mengakui atas perbuatannya, sedapat mungkin menghindar, lari dan menghilangkan identitas. Fakta ini yang menguatkan bahwa manusia Indonesia sebagian masih berperilaku dan memiliki karakter yang enggan bertanggung jawab atas perbuatan sendiri.

### **1.3. Berkarakter Masih Percaya Takhayul**

Pendeskripsian karakter manusia Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara komprehensif, dengan mengolah dan menganalisa data dan informasi dari instrument angket dan hasil wawancara yang bersifat pelengkap dan menguatkan melalui teknik *expert judgment*. Hasil pengolahan dan analisa data serta informasi dari instrument angkat, diperoleh fakta yang sangat menarik. Sebanyak 37 orang atau 74 % responden berpendapat setuju bahwa manusia Indonesia masih percaya takhyul. Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam ini adalah orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi juga percaya kepada selain Tuhan (sirik).

Dari wawancara, memperoleh fakta yang menguatkan bahwa umumnya orang yang dianggap masuk dalam kategori masih percaya tahayul, manusia Indonesia yang menganggap ada kekuatan-kekuatan magis yang bisa menolong untuk keluar dari permasalahan pelik di dunia. Dari wawancara dengan responden penelitian, diperoleh informasi dan pernyataan kalau yang bersangkutan berdo'a pada patung dan di dalam patung itu diilustrasikan ada roh-roh yang dapat mengabulkan do'annya. Oknum orang ini menganut agama tertentu, tetapi dia berdo'a kepada patung agar roh-roh dalam patung dapat segera mengabulkan permintaannya. Jadi dia berdo'a dan meminta kepada patung buatan manusia, bukan berdo'a dan meminta tolong kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah).

Ada pula responden penelitian memberi informasi, menyatakan bahwa kalau seseorang mau kaya raya, banyak uang dan harta benda, bisnis lancar, maka harus meminta kepada Mbah di Gunung Kidul, lazim di sebut sebagai pesugihan. Namun menurut responden cara ini memiliki resiko akan menelan korban jiwa dari pihak keluarga peminta pesugihan. Sebab roh-roh pesugihan meminta imbal jasa berupa jiwa, darah atau apa saja yang merupakan milik kesayangan penerimaajian pesugihan. Begitu pula terhadap orang-orang yang mau sukses berkarir, mendapat jabatan tinggi dan disayang atasan, maka mereka harus melakukan ritual-mitis dan rela mandi tengah malam di sungai di daerah Jawa Barat dengan membawa sesembahan. Kepada suangai, bebatuan dan terhadap penampakan-penampakan Jin, Iblis yang menyerupai wujud tertentu (seperti manusia yang serem, cantik dan lain-lain), mereka menyembah meminta kepada penampakan-penampakan itu agar diberkati, diberi karir yang cermerlang, mendapat jabatan yang tinggi dan sukses dalam bekerja.

#### **1.4. Berkarakter Artistik Dalam Pengertian Kreatif**

Pendeskripsian karakter manusia Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara komprehensif, dengan mengolah dan menganalisa data dan informasi dari instrument angket dan hasil wawancara yang bersifat pelengkap dan menguatkan melalui teknik *expert judgment*. Hasil pengolahan dan analisa

data serta informasi dari instrument angkat, diperoleh fakta yang sangat menarik. Sebanyak 40 orang atau 80 % responden berpendapat setuju bahwa manusia Indonesia berkarakter artistik dalam pengrtian kreatif. Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam ini adalah adalah orang memiliki kreativitas dan senang dengan keindahan.

Memang, umumnya responden yang menyatakan setuju bahwa manusia Indonesia berkarakter artisitik, menambah penjelasan tentang sebagaian besar masyarakat Indonesia memiliki hobi mengkoleksi benda-benda seni baik berasal dari bebatuan alam, kayu hutan, patung-patung dan kulit-kulit binatang yang sudah dipermentasi yang dibentuk menyerupai bentuk hidup aslinya. Manusia Indonesia juga ada banyak yang terampil membuat kreasi seni dan memiliki jiwa seni, sehingga dapat menciptakan benda-benda seni yang bernilai tinggi dalam keindahan dan tentunya berharga yang cukup mahal.

Sejalan dengan pernyataan pernyataan di atas, manusia Indonesia juga senang dengan keindahan. Apresiasi masyarakat Indonesia terhadap keindahan alam menjadikan banyak inspirasi untuk berkarya. Kreativias seperti ini yang mendorong produktivitas masyarakat dalam menciptakan produk barang-barang, bendah-benda atau lingkungan alam dengan nilai estetika yang tinggi. Terhadap lingkungan alam, memang harus diakui bahwa alam di Indonesia pada umumnya memiliki panorama yang indah, dan mempunyai segudang potensi yang dapat diolah menjadi barang-barang yang indovatif dan produktif bagi kebutuhan hidup sehari-hari.

### **1.5. Berwatak Lemah**

Pendeskripsian karakter manusia Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara komprehensif, dengan mengolah dan menganalisa data dan informasi dari instrument anket dan hasil wawancara yang bersifat pelengkap dan menguatkan melalui teknik *expert judgment*. Hasil pengolahan dan analisa data serta informasi dari instrument angkat, diperoleh fakta yang sangat menarik. Sebanyak 28 orang atau 56 % responden berpendapat setuju bahwa manusia

Indonesia berwatak lemah. Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam ini adalah orang yang tidak mempunyai prinsip dan tidak kuat pendirian.

Setengah lebih responden memberikan tanggapan bahwa manusia Indonesia masih berwatak lemah, tidak mempunyai prinsip dan tidak kuat pendirian. Faktor yang memicunya adalah terletak pada kualitas pendidikan, keberadaan tingkat ekonomi dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan globalisasi. Pada tingkat awal memang dapat digeneralisasi bahwa setiap masyarakat yang berpendidikan rendah dan/atau berpendidikan tinggi, tetapi memperoleh gelar akademis melalui mentalitas menerabas, sekolah hanya formalitas, membeli ijazah, nilai akademik bukan karena prestasi sendiri. Dapat dipastikan mereka akan tetap memiliki watak yang lemah, tidak mempunyai prinsip dan tidak kuat pendirian.

Pada masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah, terkhusus pada masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Ada banyak kerawanan sosial yang membuat mereka tidak mempunyai pendirian yang kuat, bahkan hampir tidak punya prinsip untuk menentukan arah bagi kehidupan yang lebih baik. Sering kali masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan menjadi sasaran untuk dipengaruhi agar mengikuti orang yang memberi pengaruh. Misalnya pada saat ajang demokrasi pemilihan kepala daerah, mereka meski sudah ada niat untuk memilih seseorang, tetapi karena tekanan ekonomi pengaruh politik uang dan demi mendapatkan uang, mereka rela memilih yang bukan pilihan hati nurani. Dengan kata lain, mereka memutuskan memilih salah seorang calon kepala daerah karena dibawah pengaruh tekanan uang. Pada kasus lain ada juga yang murtad atau pindah agama, karena diiming-imingi akan diberikan uang dan kebutuhan hidup. Lalu mereka rela berpindah agama dan keyakinan.

Pada masyarakat yang tidak mempunyai prinsi, tidak pendirian atau berwaktak lemah sebagian besar tidak mampu beradaptasi dengan perkembangan glonbalisasi. Kondisi seperti ini, karena mereka tidak dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membuat mereka gaptek, tidak mampu berkompetisi untuk membuat menjadi lebih baik. Mereka cenderung *stagnat*, terhenti dan bahkan makin mundur, penyebab-penyebab inilah yang membuat

mereka memiliki watak yang lemah, tidak ada pendirian dan tidak punya prinsip hidup yang bagus.

### **1.6. Berjiwa Feodal**

Pendeskripsian karakter manusia Indonesia berdasarkan hasil penelitian dilakukan secara komprehensif, dengan mengolah dan menganalisa data dan informasi dari instrument angket dan hasil wawancara yang bersifat pelengkap dan menguatkan melalui teknik *expert judgment*. Hasil pengolahan dan analisa data serta informasi dari instrument angkat, diperoleh fakta yang sangat menarik. Sebanyak 31 orang atau 62 % responden berpendapat setuju bahwa manusia Indonesia berjiwa feodal. Terminologi orang yang dianggap termasuk dalam ini adalah orang yang berperilaku penjilat dan bertindak asal bapak senang (ABS).

Bangsa Indonesia pernah diajajah Belanda yang cukup lama, dan terakhir di jajah oleh Jepang. Akibat lamanya dijajah membentuk mentalitas bangsa Indonesia menjadi mentalitas feodal, yaitu suatu sikap dan tindakan yang cenderung menyenangkan penjajah dengan imbalan asal tidak disakiti dan diberi perlindungan. Resikonya apa saja yang penjajah mau atau butuhkan dipastikan diberi, masyarakat harus memenuhi permintaan penjajah meski bertentangan dengan batin dan suara hati. Mentalitas seperti ini, ternyata sudah membudaya dalam kehidupan sehari-hari dikalangan bangsa Indonesia, lazim dikenal dengan istilah mentalitas asal bapak senang atau disingkat ABS.

Fenomena mentalitas ABS banyak terjangkit di kalangan birokrasi, aparat pemerintah pada jajaran pegawai negeri sipil (sekarang aparat sipil negara). Para abdi negara terkadang secara tidak disadari bekerja hanya untuk membuat pimpinan menjadi senang, sehingga suka mengesampingkan profesionalitas dan proporsionalitas dalam bekerja. Dampak lain yang juga sebagai bentuk mentalitas feodal adalah kebiasaan menyuap, suap-menyuap kepada atasan atau orang yang berperan agar pekerjaan menjadi lancar, bahkan dilakukan untuk mendapat imbalan proyek tertentu. Sogok atau menyuap ini, terjadi diseluruh bidang pekerjaan, konteknya terkadang diperhalus sebagai bentuk ucapan terima kasih lalu memberikan sogok. Bahkan ada yang lebih vulgar, seogok sengaja

dilakukan agar dapat diterima menjadi pegawai negeri, naik jabatan dan untuk mendapatkan pekerjaan tertentu (tender).

## **2. Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial dan Pembangunan Manusia**

### **2.1. Manusia Indonesia dalam Perspektif Bela Negara**

Dari hasil analisis data dan informasi diketahui bahwa sosok manusia Indonesia dewasa ini, ternyata masih relevan dengan apa yang diungkapkan oleh Mochtar Lubis pada tahun 1977. Mochtar Lubis mengidentifikasi ada enam ciri manusia Indonesia, yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik dan watak yang lemah (karakter yang kurang kuat). Keenam ciri manusia Indonesia ini, langsung disampaikan dalam Pidato Kebudayaan Mochtar Lubis dengan judul : “Menguak Enam Sifat Manusia Indonesia”, di Taman Ismail Marzuki (TIM) tanggal 6 April 1977 atau sekitar empat dasawarsa, ternyata masing sangat relevan dan tetap terjadi pada manusia Indonesia hingga dewasa ini.

Namun demikian dalam hubungannya dengan bela negara, pandangan terhadap konflik dan upaya pembangunan manusia tidak semuanya ada hubungan yang kuat dan searah, terdapat juga ada yang tidak hubungan yang searah atau saling menguatkan. Pada konteks bela negara, pandangan terhadap manusia Indonesia menurut pendapat responden penelitian dan analisis data penelitian masih menyatakan tetap bercirikan munfaik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, percaya takhayul, berjiwa feodal, bersifat artistik dan berkarakter lemah.

Dari hasil analisis data dan informasi ditemukan fakta bahwa pandangan responden, terdapat lebih separuh atau sebesar 86 % orang munfaik tidak ikhlas dalam melaksanakan bela Negara. Fakta ini menunjukkan bahwa orang-orang munafik memang tidak dapat diharapkan, apa lagi diandalkan melaksanakan hak dan kewajiban membela negara. Jelas-jelas dari data penelitian dan hasil analisis menyatakan bahwa orang-orang munafik tidak ikhlas bela negara. Kalaupun mereka melakukan itu hanya kamufase atau berpura-pura berperilaku bela negara agar ketika dilihat, orang akan mengatakan bahwa yang bersangkutan bela

Negara. Meskipun sesungguhnya hanya berpura-pura dan/atau seolah-olah melaksanakan bela negara namun sebenarnya tidak ikhlas.

Begitu pula tanggapan responden penelitian terhadap manusia Indonesia yang bermentalitas enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, sebanyak 74 % tidak ikhlas melaksanakan bela negara. Terhadap manusia Indonesia yang berkarakter enggan bertanggung jawab atas perbuatannya menunjukkan ada atau terdapat hubungan yang searah dan saling menguatkan. Ternyata menurut pandangan responden dan hasil analisis menunjukkan fakta bahwa manusia Indonesia yang enggan bertanggung jawab atas perbuatan memang tidak akan ikhlas dalam melaksanakan bela Negara.

Berbeda dengan orang yang masih percaya kepada takhayul. Dari hasil penelitian, tanggapan responden menyatakan bahwa sebanyak 50 % orang yang percaya kepada takhayul ikhlas bela negara dan separunya atau 50 % menyatakan tidak ikhlas dalam bela negara. Menurut data dan informasi dari responden yang diwawancari, ternyata yang masih percaya pada takhayul sebagian masih kuat motivasi untuk bela negara pada satu sisi, namun motivasi ini bisa hilang ketika pikiran irasionalnya menguasai pola berpikir dan cara berperilaku pada sisi yang lain. Jadi ketika alam berpikir secara rasional muncul, maka secara sadar orang yang masih percaya takhayul mempunyai niat dan motivasi untuk melaksanakan hak dan kewajibannya membela negara.

Bagi orang-orang yang masuk dalam kategori artistik (dalam pengertian kreatif), menyatakan ikhlas melaksanakan pasal 27 ayat (3) UUD NRI 1945 bahwa setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban dalam bela negara. Sebanyak 86 % setuju orang artistik (dalam pengertian kreatif) secara ikhlas melaksanakan bela negara. Faktor yang menguatkan orang-orang artistik ikhlas bela negara, adalah kreativitas mereka mewujudkan kecintaan pada tanah air. Selain itu setiap karya yang diciptakan dapat diyakini untuk kepentingan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat dan memberikan kekayaan sosial budaya bangsa dan Negara.

Lebih separuh atau sebanyak 60 % manusia Indonesia yang mempunyai watak atau karakter yang lemah tidak ikhlas bela negara. Dari hasil wawancara

dengan responden penelitian, ada pernyataan yang menguatkan sebagai berikut: “bagaimana mungkin orang berwatak lemah akan ikhlas melakukan bela negara, sementara membela dirinya sendiri saja tidak bisa.....” Pernyataan ini sungguh luar biasa, ternyata ada hubungan antara manusia Indonesia yang memiliki watak lemah dengan keikutsertaannya dalam bela negara. Kondisi ini semakin diperburuk oleh banyaknya pengaruh arsu global, mulai dari paham-paham yang berhubungan dengan ideologi, aktivitas sosial budaya, hegemoni ekonomi, dan politik kepentingan yang masih ke Indonesia, jadi bersamaan dengan masuknya pengaruh itu, ternyata telah menggerus mentalitas bangsa Indonesia, yang makin hari makin terpuruk terdegradasi.

Masih cukup lumayan, dimana orang-orang yang berjiwa feodal masih memiliki rasa keikhlasan yang bagus. Sebanyak 58 % orang berjiwa feodal tetap ikhlas melaksanakan hak dan kewajiban bela negara. Memang secara historis orang-orang masih bermentalitas feodal pada umumnya bersikap dan berperilaku Asala Bapak Senang (ABS). Jadi mereka melakukan bela Negara sesungguhnya termotivasi untuk menyenangkan pimpinan, sangat kecil karena dorongan dari hati nurani. Pandangan ini sejalan atau ada hubungan dengan kesimpulan analisis data bahwa manusia Indonesia ternyata masih relevan dengan pendapat Muchtar Lubis, yaitu masih ada manusia Indonesia yang bermentalitas feodal.

## **2.2. Manusia Indonesia dalam Perspektif Konflik Sosial**

Seperti halnya manusia Indonesia dalam perspektif bela negara, maka pada hasil penelitian mengenai manusia Indonesia dalam perspektif konflik sosial ditemukan ada yang memiliki hubungan yang kuat antara kondisi konflik sosial terhadap kondisi manusia Indonesia yang dipersepsikan oleh responden penelitian. Begitu juga sebaliknya, ada yang tidak memiliki hubungan atau korelasi yang positif hubungan kedua variable tersebut.

Dalam kaitan dengan orang munafik yang menyukai konflik sosial : terutama yang berkaitan dengan pertentangan antar etnis yang menimbulkan perpecahan dan pertentangan dengan penguasa menimbulkan krisis kepercayaan, diperoleh angka sebanyak 74 % orang munafik setuju terjadi konflik sosial.

Fakta ini dikuatkan dari hasil wawancara dengan responden penelitian, dimana para responden penelitian berpendapat bahwa orang munafik sudah terbiasa berperilaku berpura-pura, misalkan yang bersangkutan pada satu sisi seolah-olah menentang dan tidak setuju adanya kejadian konflik, tapi pada sisi lain justru oknum orang munafik inilah yang menjadi provokator penggerak konflik sosial.

Terhadap orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, diperoleh data hasil penelitian sebanyak 62 % setuju atau menyukai konflik sosial. Beda-beda tipis dengan orang munafik, pada orang masuk dalam kategori yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya diperoleh data penguat dari hasil wawancara dengan responden penelitian. Menyatakan bahwa ada faktor yang sudah melekat dalam kebiasaan hidup orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya adalah perilaku yang disebut dengan istilah populer EGP atau singkatan "*emang gue pikirin*". Sehingga memungkinkan orang-orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya setuju atau menyukai konflik sosial dalam pengertian yang berkaitan erat dengan pertentangan antar etnis yang dapat menimbulkan perpecahan dan pertentangan dengan penguasa yang dapat menimbulkan krisis kepercayaan.

Keterkaitan atau hubungan antara orang yang masih percaya tahayul terhadap konflik sosial, diperoleh data penelitian sebesar 60% orang yang masih percaya tahayul tidak setuju terhadap konflik sosial. Memang terungkap dalam wawancara dengan responden, dinyatakan bahwa orang yang masih percaya takhayul, sikap dan perilakunya banyak beorientasi untuk menjadi kaya, mejadi pejabat atau menjadi orang sukses. Untuk keperluan tersebut mereka umumnya lebih baik mencari tempat-tempat tertentu atau kepada orang-orang "pintar" yang diprediksi mampu mewujudkan keinginannya. Sehingga orang-orang yang masih percaya kepada takhayul relatif tidak menyukai konflik ataupun pertikaian, lebih mereka berusaha dijalnannya dan menghindarkan konflik agar cita-cita atau keinginannya dapat terwujud.

Bagi masyarakat yang berjiwa artistik (dalam pengertian kreatif) menyukai tidak ada konflik sosial. Atau dengan kata lain tidak setuju terhadap pertentangan antar etnis yang hanya dapat menimbulkan perpecahan dan

pertentangan dengan penguasa yang berakhir dengan krisis kepercayaan. Maka diperoleh data sebesar 82 % orang yang berjiwa artistik (dalam pengertian kreatif) tidak menyukai ada konflik sosial ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Mereka lebih focus pada pekerjaan, agar bisa mendapatkan penghasilan dari usaha-usaha yang diciptakan secara kreatif, inovatif dan produktif.

Begitu pula terhadap masyarakat yang mempunyai karakter atau watak yang lemah, mereka sebenarnya tidak menyukai terjadinya konflik sosial. Data hasil penelitian mendukung persepsi itu dimana sebanyak 70 %, masyarakat yang mempunyai karakter atau watak yang lemah, tidak menyukai terjadinya konflik sosial. Sebab konflik social memberikan dampak negative bagi semua orang bukan hanya terhadap masyarakat yang masuk dalam golongan ini saja. Setiap konflik sosial terjadi pertentangan antar etnis akan menimbulkan perpecahan dan setiap terjadi pertentangan dengan penguasa pasti akan menimbulkan krisis kepercayaan kepada pemimpin.

Lain halnya dengan masyarakat yang berjiwa feodal, golongan ini sama banyaknya antara yang setuju dan tidak setuju terhadap konflik social. Maing-masing 50 % setuju dan 50 % tidak setuju terhadap konflik sosial, seperti pertentangan antar etnis akan menimbulkan perpecahan dan setiap terjadi pertentangan dengan penguasa pasti akan menimbulkan krisis kepercayaan kepada pemimpin. Fakta ini menguatkan tanggapan responden penelitian, yang menyatakan bahwa masyarakat yang masih berjiwa feodal pada umumnya “plin-plan” tidak punya pendirian, sebab mereka besikap dan berperilaku ABS : Asal Bapak Senang.

### **2.3. Manusia Indonesia dalam Perspektif Pembangunan Karakter**

Hasil penelitian yang sangat mengejutkan adalah variable yang berkaitan manusia Indonesia dalam perspektif pembangunan karakter. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pembangunan karakter adalah pembangunan manusia untuk membuat masyarakat menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia. Namun sungguh spektakuler dari ke enam ciri

manusia Indonesia menurut Muchtar Lubis, yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, artistik dan watak yang lemah (karakter yang kurang kuat), terdapat 3 (tiga) kategori yang menyukai yang menyukai pembangunan manusia (karakter), yaitu sebagai berikut

1. Dari data analisis diketahui masyarakat yang masuk dalam kategori artistik sebesar 92 %, berarti hampir 100 % menyukai atau setuju dengan pembangunan manusia (karakter). Sebab mereka fokus dengan kreativitas yang inovatif dan produktif, proses dan hasil atau produknya langsung bersentuhan dengan pembangunan manusia untuk membuat masyarakat menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia
2. Pada masyarakat atau orang-orang yang mempunyai watak atau karakter yang lemah, diperoleh angka dari hasil analisis sebesar 56 % menyukai atau setuju pembangunan manusia (karakter). Terdapat kewajaran, sebab masyarakat atau orang-orang yang termasuk dalam kateegori ini masih merasa perlu untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan, sikap dan keterampilan agar menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia. Ini adalah h suatu *expectasi* masyarakat atau orang-orang yang mempunyai watak atau karakter yang lemah.
3. Untuk masyarakat yang masuk dalam kategori berjiwa feodal, diperoleh besaran angka hasil analisis data sebesar 54 % yang setuju atau menyukai pembangunan manusia (karakter). Jadi meskipun masyarakat dalam kategori ini berjiwa ABS atau asal bapak senang, namun dari hasil analisis data masih ada keinginan untuk membangun karakter agar menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia.

Sementara masyarakat yang masuk dalam kategori munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhyul, dan watak yang lemah (karakter yang kurang kuat), rata-rata lebih separuh tidak menyukai adanya pembangunan manusia (karakter) untuk membuat masyarakat menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia. S

menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia. Dari

hasil wawancara diketahui bahwa golongan masyarakat yang masuk dalam kategori tidak setuju pembangunan manusia (karakter), karena :

1. Orang munafik (hipokrit) lebih mengutamakan diri sendiri. Golongan orang-orang yang masuk dalam kategori munafik mau untung sendiri, kurang peduli terhadap sesama. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilakunya yaitu bila berjanji ia mengingkari, bila diberi amanah ia berkhianat dan bila berkata ia bohong. Maka yang paling utama adalah membangun dirinya sendiri, sedangkan membangun masyarakat lain, sudah bukan urusannya. Kalupun ikut serta dalam pembangunan manusia, masyarakat yang tergolong munafik, hanya bersifat kamufase belaka. Diketahui dari analisa data, ternyata sebesar 70 % orang munafik tidak setuju adan pembangunan karakter untuk membuat masyarakat menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia.
2. Orang yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, banyak yang bersifat “lempar batu sembunyi tangan” artinya mereka yang masuk dalam kategori ini, tidak mempunyai komitmen untuk membangun orang lain. Lebih suka menyalahkan orang dan lari dari tanggung jawab. Dari analisis data diperoleh sebesar 76 % masyarakat yang enggan bertanggung jawab atas perbuatannya tidak menyukai pembangunan karakter manusia.
3. Analisis data terhadap orang atau masyarakat yang masih percaya tahayul diperioleh angka sebesar 68 % tidak menyukai adanya pembangunan manusia (karakter). Artinya pembangunan manusia diluar diri individunya untuk membantu membuat masyarakat menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia..
4. Terhadap orang-orang atau masyarakat yang mempunyai karekter atau watak lemah, diperoleh angka hasil analisis data sebesar



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menyimpulkan tetap menguatkan pendapat Mochtar Lubis, yang mengidentifikasi ada enam ciri manusia Indonesia, yaitu munafik (hipokrit), enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, berjiwa feodal, percaya takhayul, artistik (dalam arti memiliki jiwa kreatif) dan berwatak yang lemah (karakter yang kurang kuat). Meskipun sudah berjalan selama empat dasawarsa, namun pendapat Mochtar Lubis ini ketika diuji melalui prosedur penelitian ilmiah, ternyata diperoleh pendapat yang akurat dari reponden penelitian sebagian besar menyatakan masih sangat relevan dengan keadaan kehidupan manusia Indonesia dewasa ini. Fakta ini memberikan justikasi atas eksistensi manusia Indonesia dalam dinamika sosial budaya, politik dan ekonomi bahkan ideologi di negara Indonesia.

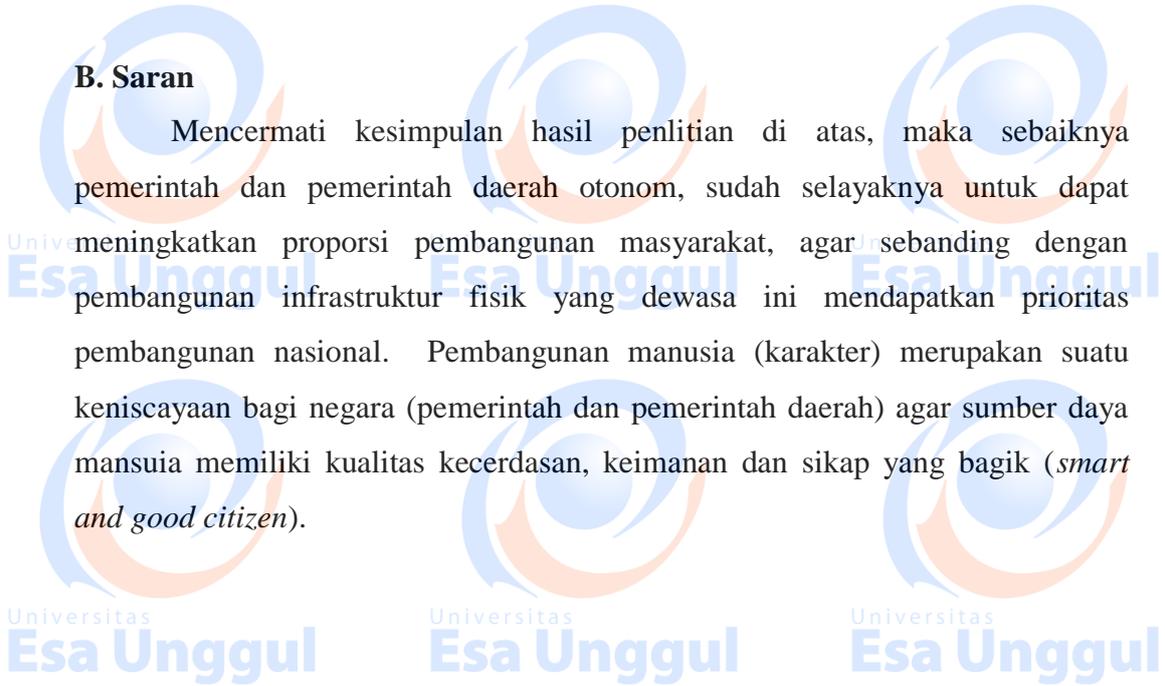
Sebagian besar kelompok manusia munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, yang mempunyai watak lemah dan berjiwa feodal tidak ikhlas bela negara. Hanya pada kelompok manusia artistik sebagian besar menyatakan ikhlas bela negara, sedangkan kelompok masyarakat yang masih percaya pada takhayul separuh ikhlas dan separuhnya lagi tidak ikhlas bela negara.

Sebagian besar kelompok manusia munafik dan enggan bertanggung jawab atas perbuatannya, setuju atau suka dengan konflik sosial. Sedangkan pada kelompok masyarakat yang masih percaya takhayul, artistik dan mempunyai watak yang lemah tidak setuju adanya konflik sosial. Separuh masyarakat yang berjiwa feodal setuju dan separuh lagi tidak setuju ada konflik sosial.

Sebagian besar kelompok manusia munafik, enggan bertanggung jawab atas perbuatannya dan yang masih percaya takhayul tidak suka atau tidak setuju dengan pembangunan manusia (karakter). Sedangkan manusia artistik, berwatak lemah dan berjiwa feodal setuju atau suka dengan pembangunan manusia yang dapat membuat orang menjadi cerdas (IQ, SQ, EQ), memiliki penghasilan layak dan bahagia.

## B. Saran

Mencermati kesimpulan hasil penelitian di atas, maka sebaiknya pemerintah dan pemerintah daerah otonom, sudah selayaknya untuk dapat meningkatkan proporsi pembangunan masyarakat, agar sebanding dengan pembangunan infrastruktur fisik yang dewasa ini mendapatkan prioritas pembangunan nasional. Pembangunan manusia (karakter) merupakan suatu keniscayaan bagi negara (pemerintah dan pemerintah daerah) agar sumber daya manusia memiliki kualitas kecerdasan, keimanan dan sikap yang bagik (*smart and good citizen*).



## DAFTAR PUSTAKA

BPS.2010. *Statistik Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia Sebuah Pertanggung Jawaban*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.

Lemhanas. 1997. *Wawasan Nusantara*. Jakarta : Kerjasama Penerbitan PT. Balai Pustaka dan Lemhanas.

Lemhanas. 1998. *Wawasan Kebangsaan Menuju Indonesia Baru*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Lemhanas. *Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta : Kerjasama Penerbitan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdikbud dan PT. Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, J Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Pusat Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.

Ridhuan. Syamsu. 2016. *Cerdas Bela Negara : Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila*. Jakarta : NFA.

Ridhuan. Syamsu. 2015. *Pokok-Pokok Pikiran Kebijakan Nasional Pencerdasan Bela Negara*. Makalah disajikan dihadapan Direktur Bela Negara dan Staf Terkait Ditjen Potensi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia. Jakarta. 9 Juli 2105.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta

Syarbaini, Syahril dan Wahid. Aliaras. 2015. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : PAMU Universitas Esa Unggul.

Internet. 2017. [www.lensaterkini.web.id](http://www.lensaterkini.web.id) (14-02-2017)